

**ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA
DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL
BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE* PADA
TEMA SISTEM PERNAPASAN KELAS
VIII MTS MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

RENGGANIS DIAH AYU AGUSTIN

NIM. 207180107

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
MEI 2022**

**ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA
DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL
BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE* PADA
TEMA SISTEM PERNAPASAN KELAS
VIII MTS MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh:

RENGGANIS DIAH AYU AGUSTIN

NIM. 207180107

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rengganis Diah Ayu Agustin
NIM : 207180107
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM
MENYELESAIKAN SOAL BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE* PADA
TEMA SISTEM PERNAPASAN KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Mei 2022

Pembimbing



Sofwan Hadi, M.Si
NIP. 198502182015031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris IPA
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dw/ Wirodan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rengganis Diah Ayu Agustin
NIM : 207180107
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
401007404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji II : Sofwan hadi, M.Si.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rengganis Diah Ayu Agustin
NIM : 207180107
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Rengganis Diah Ayu Agustin

NIM. 207180107

P O N O R O G O

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rengganis Diah Ayu Agustin
NIM : 207180107
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam
Judul : Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Rengganis Diah Ayu Agustin

NIM. 207180107

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga pada penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Dengan segenap rasa syukur, cinta, dan kasih penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Budi Sunarko dan Ibu Eny Susmiati telah mendidik, mendukung, dan memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Terimakasih atas kasih sayang, perhatiannya, dan doa kepada saya. Jasa beliau tidak akan terlupakan.
2. Adik saya Risma Sari C. J. yang telah bersedia menjadi tempat untuk berkeluh kesah, pendengar, pemberi semangat dan dukungan kepada saya. Terimakasih telah memberikan kasih sayang selama ini. Jasamu tak terlupakan.
3. Keluarga besar dan saudara/i saya yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan motivasi dan kasih sayang.
4. Sahabat-sahabat Tadris IPA D khususnya dan Tadris IPA 2018 umumnya yang selalu memberikan dukungan berupa bantuan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Akhir kata saya

persembahkan skripsi ini kepada pihak yang telah berkontribusi. Besar harapannya skripsi ini mampu bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di masa mendatang. Aamiin Ya Robbal 'alamin.



MOTTO

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ^ط وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أَوْلَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ^ط
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (٨٣)

Artinya:“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (Q.S An-Nisa: 83)¹

IAIN
P O N O R O G O

¹ <https://www.merdeka.com/quran/an-nisa/ayat-83>

ABSTRAK

Agustin, Rengganis Diah Ayu. 2022. Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. **Skripsi.** Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Sofwan Hadi, M.Si.

Kata Kunci: Rasa Ingin Tahu, *Socioscientific Issue*, Sistem Pernapasan

Rasa ingin tahu merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk berproses dalam mencari kebenaran pengetahuan, yang mana rasa ingin tahu tersebut diketahui dapat mempengaruhi cara berpikir dan prestasi belajar peserta didik. Rasa ingin tahu juga dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, karena dengan adanya rasa ingin tahu dapat memusatkan konsentrasi seseorang pada suatu hal yang ingin diketahui, misalnya dalam suatu permasalahan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pada permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*, persoalan lebih sulit dan kompleks karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Sehingga dalam hal ini, peserta didik perlu menggunakan rasa ingin

tahunya supaya dapat menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* dengan tepat, namun diketahui bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak sama. Berdasarkan pernyataan tersebut, perlu untuk mengetahui bagaimana rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu. 2) mengetahui perbedaan kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu. 3) mengetahui faktor-faktor rasa ingin tahu yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *Qualified* dan *Purposive Sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian soal tes, observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada 9 peserta didik yang telah dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa 1) peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi dan sedang dengan tepat mengidentifikasi permasalahan karena ketekunan dalam

membaca berulang-ulang, mampu memberikan argumen berupa fakta dan argumen pribadi, mampu mengaitkan konsep dengan tepat, dan mampu memberikan keputusan berupa solusi dengan benar serta memberikan alternatif solusi. Namun, dalam memberikan argumen peserta didik dengan rasa ingin tahu sedang hanya memberikan fakta saja. Pada peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah masih terdapat kekurangan ketepatan dalam mengidentifikasi permasalahan karena kurangnya ketekunan dalam membaca berulang, mampu memberikan argumen berupa fakta singkat dan terkesan asal-asalan, mampu mengaitkan konsep dengan cukup tepat, dan memberikan satu solusi dengan benar. 2) Kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik dengan rasa ingin tahutinggi dan sedang hampir sama, sedangkan pada peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah memiliki persamaan pada tahap mengaitkan konsep dan mengambil keputusan berupa solusi meskipun jawaban lebih sederhana dan singkat. 3) Faktor yang dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* antara lain adalah minat, ketelitian dan kesungguhan dalam proses mencari informasi, memahami, dan menyelesaikan permasalahan tersebut.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah serta penulis panjatkan kehadirat ilahi Rabbi, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW karena beliau yang telah memberikan petunjuk kepada kita untuk menuju jalan kebenaran yang nanti syafa'atnya kita harapkan kelak di akhirat.

Skripsi ini dapat terselesaikan juga karena berbagai uluran tangan dan perhatian yang diberikan beberapa pihak. Dengan ketulusan hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih penulis atas segala bentuk bantuan dan cintanya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag, selaku Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
3. Dr. Wirawan Fadly, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, yang telah menuntun mahasiswanya untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Shofwan Hadi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan senang hati mengarahkan mahasiswanya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas selama di bangku kuliah.
6. Warsito, S.Pd.I, selaku Kepala Madrasah di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.
7. Ibu Putranti Eko Setyorini, S.Pd, selaku guru IPA di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang telah membantu mengkoordinasi peserta didik dan pihak sekolah.
8. Kepada kedua orang tua saya yang telah sabar dan memahami kesulitan-kesulitan yang saya rasakan.

Penulis ucapkan terimakasih kepada beliau-beliau yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Mungkin skripsi yang penulis persembahkan ini masih banyak kekurangan, maka dari itu mohon dimaklumi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Termakasih, Wassalamualaikum Wr.Wb.

Ponorogo, 16 Mei 2022

Penulis,



Rengganis Diah Ayu Agustin

207180107

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. KAJIAN TEORI	11
1. Rasa Ingin Tahu	11
2. <i>Socioscientific Issue</i>	27
3. Hubungan antara Rasa Ingin Tahu dan <i>Socioscientific Issue</i>	38
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	40

C. KERANGKA KONSEPTUAL	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data	51
E. Prosedur Pengumpulan Data	51
F. Definisi Operasional	55
G. Teknik Analisis Data	56
H. Pengecekan Keabsahan Data	59
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN ...	61
B. PAPARAN DATA PENYELESAIAN MASALAH BERBASIS <i>SOCIOSCIENTIFIC ISSUE</i>	64
C. ANALISIS PERBEDAAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERBASIS <i>SOCIOSCIENTIFIC ISSUE</i> PADA TIAP-TIAP KLASIFIKASI RASA INGIN TAHU	93
1. Mengidentifikasi Masalah	93
2. Memberikan Argumen	95
3. Mengaitkan Konsep	97
4. Memberikan Keputusan Berupa Solusi.....	97
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERBASIS <i>SOCIOSCIENTIFIC ISSUE</i>	99

E. TEMUAN DAN IMPLIKASI	102
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	182
RIWAYAT HIDUP	182
SURAT IZIN PENELITIAN.....	183
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	184



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik Tes Rasa Ingin Tahu	62
Tabel 4.2 Klasifikasi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik	63
Tabel 4.3 Grounded Theory	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perkembangan Penelitian Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Penelitian Terdahulu	47
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian Rasa Ingin Tahu	48
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman	57
Gambar 4.1 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	64
Gambar 4.2 Hasil Wawancara Subjek 1	65
Gambar 4.3 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	65
Gambar 4.4 Hasil Wawancara Subjek 2	66
Gambar 4.5 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	67
Gambar 4.6 Hasil Wawancara Subjek 3	67
Gambar 4.7 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	68
Gambar 4.8 Hasil Wawancara Subjek 1	69
Gambar 4.9 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	70
Gambar 4.10 Hasil Wawancara Subjek 2	70
Gambar 4.11 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	71
Gambar 4.12 Hasil Wawancara Subjek 2	72
Gambar 4.13 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep	73

Gambar 4.14 Hasil Wawancara Subjek 1	73
Gambar 4.15 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep	74
Gambar 4.16 Hasil Wawancara Subjek 2	75
Gambar 4.17 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep	75
Gambar 4.18 Hasil Wawancara Subjek 3	76
Gambar 4.19 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi.....	77
Gambar 4.20 Hasil Wawancara Subjek 1	78
Gambar 4.21 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi.....	78
Gambar 4.22 Hasil Wawancara Subjek 2	79
Gambar 4.23 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi.....	80
Gambar 4.24 Hasil Wawancara Subjek 3	80
Gambar 4.25 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	81
Gambar 4.26 Hasil Wawancara Subjek 1	81
Gambar 4.27 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	82
Gambar 4.28 Hasil Wawancara Subjek 2	83
Gambar 4.29 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah	84
Gambar 4.30 Hasil Wawancara Subjek 3	84
Gambar 4.31 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	85
Gambar 4.32 Hasil Wawancara Subjek 1	85

Gambar 4.33 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	86
Gambar 4.34 Hasil Wawancara Subjek 2	86
Gambar 4.35 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen	87
Gambar 4.36 Hasil Wawancara Subjek 3	88
Gambar 4.38 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 3: Mengaitkan	88
Gambar 4.37 Konsep Hasil Wawancara Subjek 1	89
Gambar 4.39 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep	89
Gambar 4.40 Hasil Wawancara Subjek 2	90
Gambar 4.41 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep	90
Gambar 4.42 Hasil Wawancara Subjek 3	91
Gambar 4.43 Hasil Tes Subjek 1, 2, 3 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi	92
Gambar 4.44 Hasil Wawancara Subjek 1	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting bagi kemajuan negara. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang ilmiah, tidak hanya terpaku pada sebuah teori yang ada namun juga ada pembuktiannya. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang memiliki jangkauan luas karena terdalamnya ada beberapa aspek. Pembelajaran IPA dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang di dalamnya terkandung fakta, prinsip, maupun teori dan dapat digunakan sebagai penerapan metode ilmiah.² Pada pembelajaran sains (IPA) perlu penanaman nilai dan sikap.³ Dalam mengajar mata pelajaran IPA tentu memiliki berbagai metode, model, maupun pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan indikatornya agar bisa mencapai tujuan pembelajarannya yaitu peningkatan kemampuan ilmiah peserta didik. Dalam pengajaran IPA ini tentu tidak semulus sesuai dengan yang diharapkan agar bisa mencapai tujuan

² Muakhirin Binti, “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd,” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 18, no. 1 (2014): 51–57.

³ Martinez David, Diah Susanti, and Ranti Kurniasih, “Pedagogical Use of Dramatic Performance Through Science Subject for Peace Education in Paraguay,” *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 2 (2020): 110–20, <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i2.2182>.

dari pendidikan tersebut, banyak berbagai rintangan yang dihadapi oleh seorang tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikannya, termasuk mencakup perubahan dalam metode, model, maupun dalam pendekatan. Selain itu, peran guru dalam proses pembelajaran IPA sangat penting untuk menerapkan dan menumbuhkan adanya pendidikan karakter. Salah satu karakter yang sangat penting ditumbuh-kembangkan dalam proses pembelajaran IPA adalah rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu sangat penting ditumbuhkan dalam pembelajaran, karena dapat membuat peserta didik untuk tertarik kepada hal-hal yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran IPA. Pada dasarnya rasa ingin tahu sangat mirip dan berhubungan erat dengan ketertarikan atau minat.⁴ Minat atau ketertarikan akan suatu hal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu. Karena dengan adanya minat atau ketertarikan seseorang akan cenderung memberikan perhatiannya secara optimal terhadap apa yang diminati. Pengetahuan yang didapatkan

⁴ Suzanne Hidi and K. Ann Renninger, "The Four-Phase Model of Interest Development," *Educational Psychologist* 41, no. 2 (2006): 111–27, https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4; Todd B. Kashdan, Paul Rose, and Frank D. Fincham, "Curiosity and Exploration: Facilitating Positive Subjective Experiences and Personal Growth CURIOSITY AND EXPLORATION KASHDAN, ROSE, FINCHAM Opportunities," *JOURNAL OF PERSONALITY ASSESSMENT* 82, no. 3 (2004): 291–305, <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203>; Paul J. Silvia, "What Is Interesting? Exploring the Appraisal Structure of Interest," *Emotion* 5, no. 1 (2005): 89–102, <https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.89>.

dari hal yang diminati akan lebih dalam dan luas, serta dapat meminimalisir kekurangan informasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kashdan et al., menambahkan bahwa rasa ingin tahu dapat mempertajam konsentrasi seseorang.⁵ Rasa ingin tahu memberikan dorongan yang positif kepada diri peserta didik, karena dapat menyebabkan peserta didik menjadi lebih aktif dan fokus dalam mencari hal-hal yang ingin diketahui, serta menyebabkan ingatan dalam informasi yang didapatkan lebih melekat dan bertahan lama. Rasa ingin tahu ditandai dengan adanya *feed back* yang diberikan peserta didik pada saat pembelajaran, berupa pengajuan pertanyaan, kemauan untuk mencari informasi, dan kesediaan untuk mencatat apa yang dipelajari. Menurut Fadilah & Kartini, rasa ingin tahu sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Melalui rasa ingin tahu, seseorang akan lebih berperan aktif dalam proses belajar, mencurahkan konsentrasi dan mendapatkan informasi lebih dalam, serta dapat mempengaruhi hasil belajar karena melalui rasa ingin tahu tugas yang dikerjakan akan cepat selesai.⁶ Salah satu cara

⁵ Jennifer L. Weible and Heather Toomey Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community," *International Journal of Science Education* 38, no. 8 (2016): 1235–55, <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1186853>.

⁶ Irma Fadilah and Kartini, "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Peserta didik Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31, <https://doi.org/10.32533/03205.2019>.

yang dapat digunakan untuk melihat rasa ingin tahu peserta didik adalah melalui *socioscientific*.

Socioscientific adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konsep sains dan social yang diintegrasikan untuk dapat meningkatkan literasi sains bagi peserta didik itu sendiri. Menurut Zeidler, *socioscientific* merupakan suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang dimana tujuannya adalah dalam hal mengembangkan aspek intelektual, aspek moral, aspek etika, dan segala kesadaran yang ada hubungannya dengan hal yang berbau sains dan kehidupan bersosial. Sedangkan menurut Anagun dan Ozden, *socioscientific issue* merupakan suatu bentuk representasi dari isu-isu sosial dan isu-isu tersebut berkaitan erat dengan sains⁷. Penerapan pembelajaran *socioscientific* secara berkelanjutan dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku dan berliterasi sains, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya hal tersebut akan menambah pengetahuan dengan peserta didik, karena adanya penggalian informasi pada proses pemecahan masalah. Penggabungan antara *socioscientific* dan IPA dapat melatih daya kritis peserta didik akan lingkungannya, karena pembahasannya disajikan dalam

⁷ A. W. Subiantoro, N. A. Ariyanti, and Sulisty, "Pembelajaran Materi Ekosistem Dengan Socio-Scientific Issues Dan Pengaruhnya Terhadap Reflective Judgment Peserta didik," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2, no. 1 (2013): 41–47, <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2508>.

bentuk isu-isu sosial di lingkungan.⁸ Menurut Rostikawati & Permanasari, dengan menerapkan pendekatan *socioscientific* dalam proses pembelajaran melalui bahan ajar, dapat meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik di bidang kompetensi. Selain itu, dengan adanya *socioscientific* dapat membantu mempermudah pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁹

Socioscientific diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ilmiah peserta didik dengan tujuan agar dapat dinamis dan memiliki keterampilan kemampuan ilmiah sehingga bisa bersaing dalam abad 21 ini. *Socioscientific issue* sendiri tidak hanya dapat dihunikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, melainkan juga dapat dikemas menjadi suatu butir soal yang kompleks dan lebih sulit serta menantang peserta didik untuk melatih cara berpikir kritis dan ilmiah. Salah satu kemampuan ilmiah yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendekatan *socioscientific* adalah rasa ingin tahu dalam diri peserta didik untuk menggali informasi lebih dalam dan melakukan eksplorasi terhadap permasalahan yang ada. Ketika

⁸ Heidi Cian, "The Influence of Context: Comparing High School Students' Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic," *International Journal of Science Education* 42, no. 9 (2020): 1503–21, <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1767316>.

⁹ Diana Ayu Rostikawati and Anna Permanasari, "Rekonstruksi Bahan Ajar Dengan Konteks Socio-Scientific Issues Pada Materi Zat Aditif Makanan Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2016): 156, <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8814>.

seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka rasa ingin tahu tersebut akan mendorong seseorang untuk mencari informasi dan pengalaman terkait hal yang ingin ia ketahui.¹⁰ Sehingga dengan adanya rasa ingin tahu yang ada pada diri peserta didik dapat mendorong pembelajaran menjadi lebih aktif, dan hal tersebut berpengaruh positif terhadap pengendalian emosi, keberhasilan strategi pembelajaran dan hasil belajar dari peserta didik.¹¹

Guru di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA. Media pembelajaran yang digunakan guru sangat bervariasi yaitu menggunakan media gambar, suara, alat peraga. Adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi bisa mengembangkan IPA, peserta didik dapat menumbuhkan keingintahuannya dengan aktif dan baik.

¹⁰ Tessa J. P. van Schijndel, Brenda R. J. Jansen, and Maartje E. J. Raijmakers, “Do Individual Differences in Children’s Curiosity Relate to Their Inquiry-Based Learning?,” *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE EDUCATION* 40, no. 9 (2018): 996–1015, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2012.04.002>; Weible and Zimmerman, “Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community”; Sindy Vega Artinta and Hanin Niswatul Fauziyah, “Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 210–18; Steven Raharja, Martinus Ronny Wibhawa, and Samuel Lukas, “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students’ Curiosity],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 151–64, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.832>.

¹¹ Schijndel, Jansen, and Raijmakers, “Do Individual Differences in Children’s Curiosity Relate to Their Inquiry-Based Learning?”

Dalam proses belajar mengajar guru sudah melibatkan peran aktif dari peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab dan presentasi, sehingga rasa ingin tahu peserta didik cukup bagus. Namun, adakalanya dimana peserta didik menjadi pasif, guru pun siap dengan strategi yang telah dipersiapkan, yaitu dengan memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pemberian pertanyaan secara acak. Hal tersebut membuat peserta didik kembali fokus dan antusias serta aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, diketahui bahwa guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan peserta didik cukup sering menyelesaikan soal-soal berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, dan rasa ingin tahu peserta didik cukup bagus dalam hal tersebut. Selain itu, rasa ingin tahu merupakan suatu karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk berproses dalam mencari kebenaran pengetahuan, yang mana rasa ingin tahu tersebut diketahui dapat mempengaruhi cara berpikir dan prestasi belajar peserta didik. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis *socioscientific issue*, dan adakah faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis *socioscientific issue*. Kemudian penelitian mengenai rasa ingin tahu belum pernah dilakukan di MTs tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Rasa Ingin

Tahu Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Sosio Saintific Isu Pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue* peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu?
2. Bagaimanakah perbedaan kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue* peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu?
3. Apasajakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue* peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu.
2. Mengetahui perbedaan rasa ingin tahu peserta didik pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue*.
3. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan paparan pernyataan tersebut diatas, terdapat manfaat penelitian yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian ini, manfaat yang didapatkan tersebut dapat berupa teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi atau masukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik khususnya yang berkenaan mengenai rasa ingin tahunya dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai cara mengetahui rasa ingin tahu dan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat digunakan untuk mengetahui dan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

c. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi terkait pentingnya menumbuhkan rasa ingin tahu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian mengenai kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, jenis penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum latar belakang penelitian, dan pembahasan yang disesuaikan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Rasa Ingin Tahu

Terdapat banyak mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah belajar sains atau ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan melibatkan adanya proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mempelajari mengenai konsep tertentu, yang mana hal tersebut dapat memberikan hubungan timbal balik antara keduanya. Konten dan konsep pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, sikap yang terlatih, termasuk upaya untuk berinteraksi dan meningkatkan konten pengetahuan. Dengan adanya proses pembelajaran ilmu pengetahuan dapat menumbuh-kembangkan kemampuan literasi peserta didik, yaitu rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya dorong yang kuat, terkait kebutuhan, keinginan untuk mengetahui, melihat, dan motivasi belajar akan perilaku guna memperoleh informasi baru dari ketidakpastian dan keterbatasan pengetahuan peserta didik, yang dapat menimbulkan konflik konseptual pada peserta didik. Di bidang kognisi, rasa keingintahuan dapat membantu untuk menciptakan pemikiran kritis dan kreatif bagi peserta didik. Rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus

ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Pengukuran sikap ilmiah peserta didik sekolah dasar dapat mengelompokkan sikap sebagai dimensi sikap, kemudian dikembangkan menjadi indikator sikap tiap dimensi, guna memudahkan penyusunan skala sikap ilmiah. Menurut Kemendikbud, karakter rasa ingin tahu adalah pola pikir, sikap dan perilaku yang lebih dalam mencerminkan ketertarikan, antusiasme dan rasa ingin tahu pada segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dikaji lebih intens.¹²

Menurut Piaget, rasa ingin tahu merupakan sebuah emosi sederhana yang dibutuhkan untuk menjelaskan suatu hal yang tak terduga.¹³ Rasa ingin tahu dianggap sebagai suatu dorongan positif bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat dan energi dalam dirinya secara lebih optimal. Rasa ingin tahu dapat membuat peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan yang dimilikinya untuk menggali informasi terkait ketidakpastian dan pengetahuan yang ingin diketahui. Menurut Trevos, dkk, yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong pembelajaran yang aktif, hal

¹² Mydha Tri Puspitasari, Sigit Santoso, and Binti Muchsini, "UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE SNOWBALL THROWING PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG," *Jurnal "Tata Arta" UNS* 1, no. 1 (2015): 31–40.

¹³ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

tersebut dapat dilihat melalui adanya hubungan yang positif sinergis antara rasa ingin tahu dan pengendalian emosi, strategi pembelajaran yang digunakan, dan hasil belajar yang diperoleh.¹⁴ Menurut Kashdan, rasa ingin tahu dapat membuat peserta didik untuk lebih perhatian dan berkonsentrasi terhadap suatu hal yang diminati.¹⁵

Menurut Grossnickle, rasa ingin tahu sering digambarkan sebagai suatu kebaruan, kompleksitas, tantangan, atau eksplorasi. Rasa ingin tahu dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas untuk menemukan hal yang baru atau pengetahuan dan pengalaman yang baru, misalnya melalui membaca, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan dan penemuan. Dengan adanya kegiatan eksplorasi tersebut, peserta didik tidak perlu menunggu penjelasan dari guru untuk memperoleh informasi dan wawasan yang baru, melainkan informasi tersebut dapat diperoleh dari proses eksplorasi yang telah dilakukan.¹⁶

Pada era awal, ketika kurikulum di Indonesia masih berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), belum berganti dengan Kurikulum 2013,

¹⁴ Schijndel, Jansen, and Raijmakers, "Do Individual Differences in Children's Curiosity Relate to Their Inquiry-Based Learning?"

¹⁵ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

¹⁶ Emily M. Grossnickle, "Disentangling Curiosity: Dimensionality, Definitions, and Distinctions from Interest in Educational Contexts," *Educational Psychology Review* 28, no. 1 (2016): 23–60, <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9294-y>.

proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia masih berupa *teacher centered*, dimana guru lebih dominan untuk berperan aktif dan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Dengan metode utama yang dikenakan guru pada waktu itu adalah metode ceramah, yang mana dalam metode tersebut guru selalu memberikan penjelasan secara terus menerus, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar. Sehingga, peserta didik sudah terbiasa diam untuk mendengarkan apa yang guru jelaskan tanpa adanya pemberian umpan balik dari peserta didik berupa pengajuan pertanyaan, pendapat atau sanggahan dari peserta didik yang dikarenakan sudah terbiasanya sikap pasif pada peserta didik. Terkadang, guru mengetahui hal tersebut mencoba untuk mengatasinya dengan mencoba memberikan stimulus berupa pelontaran pertanyaan. Namun, pertanyaan yang dilontarkan guru kurang begitu melatih adanya kemampuan berpikir kritis dan jawaban pertanyaan mengarah kepada jawaban pendek ataupun teori yang jawabannya harus sama dengan buku, bukan berdasarkan intepretasi dari pemikiran peserta didik sendiri.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai memperbarui dan mengaplikasikan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013, yang mana bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan untuk menumbuh kembangkan peran aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pada pembelajaran kurikulum ini lebih mengedepankan *student centered*

atau keaktifan peserta didik sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator. Kedudukan guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses belajar, untuk menggiring dan mengarahkan peserta didik pada suatu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan ilmiah dalam menumbuhkan jiwa-jiwa ilmuan dan untuk mencapai penanaman karakter pada diri peserta didik.¹⁷ Dalam kurikulum 2013, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan pengetahuannya saja, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan di bidang keterampilan dan sikap atitut budi pekerti atau karakter yang unggul. Menurut Kemendikbud, hal tersebut telah disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan guru dalam diri peserta didik, supaya peserta didik matang secara mental pengetahuan dan memiliki sikap budi pekerti yang baik untuk mampu bersaing di masa depan nantinya.¹⁸ Kemendikbud menambahkan bahwa terdapat 18 sikap yang harus ditanamkan oleh guru dalam proses

¹⁷ Miaturohmah Miaturohmah and Wirawan Fadly, "Looking At a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance (21St Century Skills Study)," *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 17–33, <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2056>.

¹⁸ Millati Silmi and Yani Kusmarni, "Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle," *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2017): 230–42, <https://doi.org/10.17509/factum.v6i2.9980>.

belajart mengajar, salah satunya adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan hasrat untuk memenuhi ketidakpastian yang dimilikinya, rasa ingin tahu dirasa sangat penting ditumbuhkan dalam diri peserta didik, karena dengan adanya rasa ingin tahu, peserta didik dapat lebih aktif, kritis dan kreatif dalam menanggapi suatu konsep atau permasalahan, sehingga dapat mempertajam proses penyelidikan dan penggalan informasi terkait hal yang ingin diketahui dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Rasa ingin tahu yang dimiliki tiap individu berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Ketika individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk mengulik lebih dalam terkait informasi mengenai jawaban yang ingin diketahui sampai tuntas. Sehingga, ketika ia tertarik atau ingin mengetahui mengenai suatu hal ia akan merasa haus akan pengetahuan, dan terus menggali, menyelidiki, dan mengeksplorasi untuk menemukan sumber jawaban yang paling tepat.¹⁹ Dengan demikian dapat melatih proses berpikir kritis, analisa mendalam, mendapatkan banyak literasi dan pengetahuan dari proses membaca dan mencari data, kreatif dan inovatif untuk menemukan sesuatu, serta mau untuk mengomunikasikan apa yang ditemukannya. Rasa ingin tahu tidak secara langsung

¹⁹ Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.

dapat terbentuk dalam diri tiap peserta didik, dan tidak semua peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sebagian lainnya dapat menanamkan karakter rasa ingin tahu melalui proses latihan dan terus diasah. Rasa ingin tahu dapat dilatihkan oleh guru secara individu maupun kelompok dalam aktivitas pembelajaran. Peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kerjasama dan kolaborasi baik dalam diskusi, penyelidikan maupun dalam proses penemuan pencarian permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran untuk melatih dan mewujudkan rasa ingin tahu yang saling menguatkan dan mengisi satu sama lain, sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam berbagi wawasan pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Silvia, rasa keingintahuan seseorang dapat diamati berdasarkan tingkah lakunya, seseorang dapat dikatakan memiliki rasa ingin tahu, ketika memberikan segenap perhatian yang dimiliki untuk mengkaji suatu hal, melakukan proses penyelidikan dan eksplorasi yang mendalam dan akhirnya mendapatkan ingatan yang cukup kuat terkait pengalaman yang didapatkan, dan tekun pada saat melakukan proses penggalian informasi.²⁰ Rasa ingin tahu dapat membantu seseorang untuk meningkatkan minat dan ketertarikannya akan suatu hal, dan tentunya dapat

²⁰ Silvia, "What Is Interesting? Exploring the Appraisal Structure of Interest."

membantu dalam proses penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, karena pengambilan keputusan telah didasarkan pada proses penyelidikan dan proses berpikir secara ilmiah. Dengan adanya rasa ingin tahu juga dapat mendorong minat peserta didik untuk membaca dan melakukan kegiatan literasi. Menurut Oktaviani, seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan lebih sering membaca dibandingkan dengan seseorang dengan rasa ingin tahu rendah.²¹ Dalam rasa ingin tahu terdapat indikator yang mencerminkan rasa ingin tahu, klasifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu seperti berikut.

a. Indikator Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat dicerminkan melalui ciri atau indikator yang dapat diamati dengan panca indera. Menurut Rajasa, et al., terdapat empat indikator yang paling tampak ketika seseorang dikatakan memiliki rasa keingintahuan, antara lain: keinginan untuk melakukan eksplorasi informasi, kemauan untuk melakukan penjelajahan informasi, berpetualangan dengan informasi dan berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Keempat indikator rasa ingin tahu adalah *explorer*, *discover*,

²¹ Nindya Annisa Salzabila et al., "SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING (Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning)," *Sirok Bastra* 9, no. 2 (2021): 199–214, <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.305>.

*adventurous, dan questioning.*²² Kemudian, Jannah dkk, menambahkan bahwa terdapat satu lagi indikator yang dapat mengukur rasa ingin tahu seseorang, yaitu ketika seseorang dapat menunjukkan keterampilan 3M (menyimak, berbicara, membaca dan menulis atau yang disebut dengan *absorbtion*.²³

1) *Explorer*

Explorer atau keinginan untuk melakukan eksplorasi informasi, kegiatan eksplorasi ini dimaksudkan untuk mencari dan menggali fakta dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin sehingga peserta didik antusias dalam mencari sebuah jawaban, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan terkait hal yang ingin diketahuinya. Menurut Weible and Zimmerman, rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk mencari minat dan pengalaman yang ingin diketahuinya.²⁴ Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketika seseorang berusaha untuk penasaran dan ada kemauan untuk menggali informasi terkait hal yang ingin diketahui berarti terdapat rasa ingin tahu di dalam dirinya. Deskriptor kegiatan yang

²² Raharja, Wibhawa, and Lukas, “Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students’ Curiosity].”

²³ Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, and Aristiawan Aristiawan, “Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–16.

²⁴ Weible and Zimmerman, “Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community.”

dilakukan peserta didik adalah membaca dan melakukan penelusuran melalui media internet, buku, berita dan lain-lain secara mandiri, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2) *Discover*

Discover atau kemauan untuk melakukan penjelajahan informasi, kegiatan *discover* ini maksudnya adalah peserta didik telah mampu menemukan fakta-fakta dan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya melalui kegiatan pengamatan pada suatu objek, sehingga seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Informasi yang ditemukan pun bersifat mendalam, karena melalui proses eksplorasi yang mendalam, dan karena ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu, mereka memfokuskan konsentrasi dan perhatiannya terhadap hal yang ingin diketahui, sehingga informasi yang didapatkan lebih luas dan rinci, ingatan dari informasi yang didupatkannya pun lebih bersifat tahan lama karena berasal dari pengalamannya dan hal tersebut dapat mempengaruhi ketuntasan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.²⁵ Deskriptor kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah melakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh terhadap objek menggunakan alat indera,

²⁵ Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]."

ketika melakukan percobaan juga melakukan pengamatan objek dengan sungguh-sungguh.

3) *Adventurous*

Adventurous atau berpetualangan dengan informasi, maksudnya adalah seseorang berani dan terus berusaha untuk menggali informasi yang ingin diketahui secara terus-menerus dan lebih dalam melalui proses sains, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang ia dapatkan lebih banyak. Menurut Kashdan & Silvia, rasa ingin tahu secara aktif berhubungan dengan pendalaman dan perluasan informasi atau pengalaman baru, untuk mempertahankan konsentrasi, dan untuk menarik perhatian terhadap suatu minat atau tujuan.²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasa ingin tahu dalam diri peserta didik dapat menjaga konsentrasi dan perhatian peserta didik untuk menelusuri hambatan permasalahan yang diminati, supaya dapat menghasilkan keputusan, penemuan jawaban dan wawasan terkait ketidakpastian yang ingin diketahui. Deskriptor kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mengumpulkan data dengan sungguh-sungguh, dan mengolah atau memproses data dengan sungguh-sungguh.

4) *Questioning*

²⁶ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

Questioning atau berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ketika seseorang mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan ketertarikan dan antusias akan hal yang ingin diketahui, memunculkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan merupakan sebuah praktik awal dalam berliterasi sains, dengan mengajukan pertanyaan dapat menunjukkan rasa keingintahuan seseorang, yang mana perilaku tersebut termasuk ke dalam contoh perilaku penasaran.²⁷ Deskriptor kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah mengajukan pertanyaan kepada guru atau seseorang yang lebih ahli di bidang yang ingin ketahui, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lengkap serta mendalam, bertanya mengenai langkah percobaan.

5) *Absorbtion*

Absorbtion atau kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sehingga peserta didik dapat memperoleh, mengolah dan mensintesis pengetahuannya melalui tahap ini. Deskriptor kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah berani untuk mengungkapkan pendapat, mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru, mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.

²⁷ Weible and Zimmerman.

Berdasarkan penjelasan diatas, indikator rasa ingin tahu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mampu memberikan pertanyaan terkait dengan permasalahan yang diberikan.
 - b) Mampu menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mempelajari materi atau masalah yang diberikan guru.
 - c) Mampu mencari informasi dari berbagai sumber terkait hal yang dipelajari.
 - d) Memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam.
 - e) Mampu menggunakan berbagai cara alternatif untuk mencoba menyelesaikan permasalahan.²⁸
- b. Klasifikasi Rasa Ingin Tahu

Dalam rasa ingin tahu juga terdapat tiga komponen utama yang dapat diidentifikasi. Menurut Thomas Reio, dalam Raharja, et.al., tiga komponen utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keingintahuan kognitif, keinginan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.
- 2) Keingintahuan fisik, hal ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan panca indera dan pengalaman yang didapatkan.

²⁸ Z Zetriuslita, "Profil Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Matematis Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta* 8, no. 1 (2016): 41–46.

3) Keingintahuan sensorik sosial, keingintahuan yang muncul untuk mendapatkan sensasi baru untuk mengurangi rasa kebosanan.

Rowson dalam Raharja et.al., juga mengatakan bahwa keingintahuan dalam diri individu memiliki dua elemen penting, yaitu *exploration*, di mana seseorang mencoba menemukan sesuatu yang baru untuk menantang situasi, dan *absorption*, di mana seseorang benar-benar tenggelam dan fokus secara menyeluruh dalam suatu situasi.²⁹ Berdasarkan penjabaran pendapat diatas, dapat diketahui bahwasanya rasa ingin tahu dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

a) Rasa Ingin Tahu Tinggi

Peserta didik dapat dikatakan memiliki rasa ingin tahu tinggi apabila mampu memunculkan kelima indikator rasa ingin tahu dengan baik. Peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan eksplorasi dan penyerapan informasi yang lebih mendalam, lebih antusias dalam mencari informasi, aktif, kreatif dan cepat tanggap dalam menghadapi suatu kondisi. Selain itu, peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat membuat keputusan masalah dengan tepat sehingga dapat menyelesaikan

P O N O R O G O

²⁹ Raharja, Wibhawa, and Lukas, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]."

permasalahan dengan tepat.³⁰ Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan tingkah laku peserta didik pada tiap indikator rasa ingin tahu.

b) Rasa Ingin Tahu Sedang

Rasa ingin tahu dapat dikatakan sedang atau cukup ketika peserta didik cukup baik dalam melakukan eksplorasi dan menyerap informasi secara optimal, cukup antusias dalam pencarian informasi dan menunjukkan ketertarikan akan hal yang dipelajari dengan memberikan pertanyaan. Sehingga peserta didik cukup dan cepat tanggap, serta cukup bisa untuk memberikan keputusan meskipun belum begitu tepat untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan. Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan tingkah laku peserta didik pada tiap indikator rasa ingin tahu.

c) Rasa Ingin Tahu Rendah

Rasa ingin tahu dapat dikatakan rendah atau lemah ketika peserta didik kurang dapat melakukan eksplorasi dan menyerap informasi secara optimal, kurang antusias dalam pencarian informasi dan kurang berminat dengan hal yang dipelajari. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik pasif dan kurang cepat tanggap, serta belum bisa untuk memberikan keputusan yang tepat ketika menyelesaikan

³⁰ Wardah Arum Bayuningrum, "Curiosity Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021): 32–36, <https://doi.org/10.22219/pjps.v1i1.15706>.

sesuatu permasalahan.³¹ Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan tingkah laku peserta didik pada tiap indikator rasa ingin tahu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu

Selain adanya indikator-indikator yang dapat mencerminkan rasa ingin tahu dan klasifikasi rasa ingin tahu dalam diri seseorang, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu, faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi rasa ingin tahu, hal tersebut dikarenakan minat atau ketertarikan atas suatu hal atau objek yang ingin diketahui atau dipelajari setiap orang berbeda-beda.³²

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang yang dapat dijadikan sebagai bahan pembangkit dan dorongan semangat untuk mencapai tujuan.³³

3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi rasa ingin tahu seseorang dikarenakan adanya

³¹ Wardah Arum Bayuningrum.

³² Das Salirawati, "Self-Confidence, Curiosity, and Entrepreneurship: Three Important Characters for the Students," *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta* 2 (2012): 213–24.

³³ Artinta and Fauziyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP."

perbedaan sifat yang dimiliki oleh anak perempuan dengan anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, rasa ingin tahu anak laki-laki cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh rasa penasaran anak laki-laki untuk mempelajari hal baru lebih tinggi dan anak laki-laki menyukai hal-hal yang menantang. Rasa ingin tahu anak perempuan lebih rendah, hal tersebut dikarenakan anak perempuan memiliki sifat yang lebih tunduk dan patuh, serta lebih emosional, sehingga cukup sulit untuk beradaptasi dengan hal baru.³⁴

4) Lingkungan dan desakan keadaan

Rasa ingin tahu dapat dijuatkan dan dilemahkan oleh suatu kondisi lingkungan. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam mengatur iklim dan nuansa belajar peserta didik supaya tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi proses belajar peserta didik.³⁵

2. *Socioscientific Issue*

Socioscientific Issue (SSI) adalah proses belajar yang dapat berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungannya masing-masing, hal tersebut sangat mampu digunakan sebagai alat

³⁴ Indra Prapto Nugroho, "Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (2019): 1–5, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1675/1477>.

³⁵ Salirawati, "Self-Confidence, Curiosity, and Entrepreneurship: Three Important Characters for the Students."

penunjang untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kemampuan intelektual, dan dapat meningkatkan antusias peserta didik. Metode *socioscientific* juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan pengetahuan, masyarakat, moral dan etika, serta kehidupan sosial dalam masyarakat. *Socioscientific* menuntut peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif pada proses pembelajaran di kelas. Melalui pelatihan aktif, kemampuan peserta didik akan terus terasah, diharapkan dengan adanya *socioscientific* dalam proses belajar dapat mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21 dan diharapkan peserta didik dapat menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Zeidler, proses pembelajaran menggunakan pendekatan *socioscientific issues* melibatkan penggunaan topik ilmiah, yang mana mengharuskan peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan berdiskusi, berargumentasi, dan saling bertukar informasi untuk menyelesaikan topik atau isu tersebut. Sehingga ketika telah terjadi diskusi dan perdebatan yang dilakukan secara ilmiah, maka diharapkan peserta didik dapat menganalisa dan mengambil keputusan terkait penyelesaian isu yang sedang terjadi atau permasalahan yang dipelajari.³⁶

³⁶ Siska Siska et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis *Socioscientific issue s* Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah," *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 8, no. 1 (2020): 22–33, <https://doi.org/10.23971/eds.v8i1.1490>.

Pembelajaran berbasis SSI digunakan untuk menyederhanakan pembelajaran mengenai masalah sosial dan kehidupan sosial, membuat peserta didik lebih memiliki rasa ingin tahu dan peduli terhadap lingkungan serta kehidupan sosial. Metode SSI dapat mengembangkan pemikiran kritis dan mengasah kemampuan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Menurut Ratcliffe, ciri-ciri masalah sosial pada pendekatan SSI, antara lain masalah yang kontroversial yang timbul di masyarakat dan masih menjadi pusat perhatian dan perbincangan baik dari masyarakat maupun beberapa media, memiliki dasar ilmiah dan melibatkan pendapat, adanya inkompetensi informasi, menuju pada permasalahan dalam ruang lingkup lokal, nasional, atau tingkat dunia berkaitan erat dengan masalah sosial-politik, menyiratkan suatu nilai dan mempertimbangkan etika, serta perlu adanya suatu penghargaan terhadap peluang kemungkinan dan dampak dari persoalan yang telah ditunjuk sebagai pokok bahasan yang akan dikaji, yang mana ada kaitannya dengan kejadian di lingkungan sekitar. Dengan demikian, diaplikasikannya pendekatan *Socio-scientific* dalam proses belajar dapat menumbuhkan kemampuan literasi sains peserta didik dan dapat mengembangkan keefektifan penggalan masalah sains bagi peserta didik, sehingga berdasarkan proses tersebut

dapat menumbuhkan dan mengasah rasa ingin tahu peserta didik.³⁷

Situasi belajar yang bermakna dan iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dapat diberikan melalui pendekatan ini. Pendekatan SSI dikatakan dapat meningkatkan dorongan dan kemauan belajar peserta didik, namun untuk keefektivitasan dari pendekatan ini bergantung pada guru sebagai fasilitator dan pengawas serta pembimbing jalannya pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini. Strategi yang dipakai guru pada saat menggunakan pendekatan harus disesuaikan dengan kondisi, karakter dan latar belakang dari peserta didik. Kesesuaian antara strategi yang dipakai guru dalam pendekatan tersebut akan memperlancar jalannya proses pembelajaran dan hasil belajar. Namun, apabila terdapat kesenjangan antara strategi dengan pendekatan atau guru kurang menguasai strategi pembelajaran akan sulit dipadukan.

Sejalan dengan perkembangan teori belajar, yang pada sebelumnya terdapat paradigma bahwa guru yang memegang peran aktif dalam pembelajaran (*teacher centered*), mulai bergeser pada paradigma baru yang menyebutkan bahwa peserta didiklah yang diwajibkan untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Untuk itu, pendekatan *socioscientific* ini dapat digunakan untuk menjadi sebuah solusi dalam hal tersebut. Menurut beberapa ahli mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan

³⁷ Siska et al.

ini dapat menumbuhkan keterampilan proses peserta didik, karena didalamnya terdapat aktivitas berliterasi ilmiah untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik, antara lain melakukan observasi, membuat suatu hipotesis, memberikan dugaan sementara, menyusun rencana dan melakukan suatu pengujian, melakukan analisis dan pengkajian hasil temuan, serta mempublikasikannya.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, apabila peserta didik dengan intens melakukan prosedur ilmiah diatas, kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat terasah dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik dapat berjalan dengan baik dan peserta didik akan lebih tertarik dan lebih memahami materi yang disajikan guru pada proses pembelajaran karena adanya keterbaruan proses belajar. Indikator dalam menyelesaikan persoalan berbasis *socioscientific issue* dan faktor yang memengaruhi *socioscientific issue* pada proses penerapannya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Indikator dalam Menyelesaikan Persoalan Berbasis *Socioscientific Issue*

Socioscientific issue berhubungan langsung dengan konteks atau isu yang sedang kontroversial yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik dalam konteks *socioscientific issue* atau masalah kontroversial, peserta didik dituntut untuk

³⁸ Siska et al.

dapat mengidentifikasi permasalahan, mampu memberikan tanggapan atas proses bernalar dan berfikir yang berdasarkan pada eksplorasi dan penyerapan informasi yang didapat, peserta didik mampu konsep baru dengan konsep yang dimiliki, konsep-konsep lain yang berhubungan, serta mengaitkan konsep yang dimiliki dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat memberikan keputusan atau solusi dan saran terkait masalah yang sedang dihadapi.³⁹ Dalam pendidikan pertanyaan *socioscientific* menjadi semakin penting, karena dapat digunakan sebagai alat untuk: (a) mendekatkan pembelajaran sains dengan kehidupan siswa, (b) memandu hasil belajar, seperti apresiasi terhadap hakikat sains, (c) meningkatkan dialog argumentatif; (d) meningkatkan kemampuan menilai informasi ilmiah; (e) memasukkan aspek penting literasi sains.⁴⁰ Kriteria yang dapat digunakan

³⁹ William Lee Romine et al., "Measurement of Socio-Scientific Reasoning (SSR) and Exploration of SSR as a Progression of Competencies," *International Journal of Science Education* 42, no. 18 (2020): 2981–3002, <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1849853>; Sri Rahayu, "Socioscientific issue s: Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep *Socioscientific issue s*: Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains , Nature of Science (NOS) Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA*, no. February (2019): 1–14, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16332.16004>.

⁴⁰ Riva Ismawati, "Pembelajaran Berbasis Isu Sosioscientific Sebagai Upaya Melatih Tinggi Urutan Keterampilan Berpikir Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 2, no. 2 (2019): 21–25.

patokan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan persoalan berbasis *socioscientific* antara lain:

- a. Dapat mengidentifikasi masalah.
- b. Dapat memberikan argumentasi dan tanggapan yang relevan.
- c. Dapat mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi.
- d. Dapat memberikan keputusan berupa solusi dan saran yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Sehingga dengan demikian, diharapkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat berkembang dan terasah. Kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam hal ini meliputi argumentasi, berpikir kritis, rasa ingin tahu.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Socioscientific Issue*

Socioscientific merupakan suatu permasalahan yang tidak terstruktur yang berkenaan langsung dengan etika, moral, keuangan dan adanya ketidakpastian yang jelas terkait solusi permasalahannya. Namun topik permasalahan yang terdapat dalam *socioscientific* adalah topik yang berkembang dalam masyarakat dan berhubungan dengan sains. Sehingga adanya praktek pembelajaran *socioscientific* yang melibatkan peserta didik dalam menangani pemecahan masalah terkait topik tersebut, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan menanamkan nilai sikap sains peserta didik supaya dapat menyelesaikan

suatu permasalahan dengan sikap sainsnya baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-harinya.⁴¹ Dalam penerapannya, juga terdapat faktor yang dapat mendukung dan menghambat kemampuan menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, faktor tersebut antara lain:

a) Kemampuan Guru

Kemampuan guru sangat mempengaruhi keberhasilan dari proses belajar berbasis *socioscientific* dikarenakan gurulah yang memiliki peran utama dalam mengatur dan mengawasi serta mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Sehingga guru harus benar-benar mampu dan paham dalam mempersiapkan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang telah dibuat. Pengajaran berbasis *socioscientific* bisa tampak seperti rintangan yang tidak dapat diatasi, terutama ketika aspek sosial sains bukan seperti pengajaran yang biasa dilakukann. Hal hal tersebut mendorong guru untuk fokus pada tantangan pengajaran mengajar masalah *socioscientific*. Kemampuan guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator harus mampu untuk

⁴¹ Maria Evagorou and Blanca Puig Mauriz, “Engaging Elementary School Pre-Service Teachers in Modeling a Socioscientific Issue as a Way to Help Them Appreciate the Social Aspects of Science,” *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 5, no. 2 (2017): 113–23, <https://doi.org/10.18404/ijemst.99074>.

menyediakan dan memfasilitasi kemampuan peserta didik supaya lebih terasah lagi. Sejalan dengan pendapat Rusman guru adalah seorang pendidik, guru harus mampu mendidik, membinbing, melatih dan mengembagnkan pembelajaran yang selaras dan mampu untuk membentuk nuansa belajar yang nyaman, menyenangkan, meningkatkan daya tarik akan belajar, aman, sehingga dapat memberikan rauang supaya peserta didik berpikir aktif, kreatif dan dapat menciptakan hal baru berdasarkan kemampuan dan infromasi yang didapatkannya pada proses belajar. Sehingga, guru dituntut untuk memiliki kecakapan kompetensi guna mengantarkan peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.⁴²

Apalagi dalam hal meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, guru harus mampu memahami dan memperdalam kemampuannya terlebih dahulu di bidang *Socioscientific Issue*. Sehingga guru mampu dapat menyajikan pembelajaran berbasis *Socioscientific Issue*, mulai dari pemilihan konteks, model,

⁴² Mawardi Mawardi and Sri Indayani, “Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 98–113, <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3963>.

strategi, estimasi waktu, dan latihan soal berbasis *Socioscientific Issue*, sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*. Selaras dengan pendapat Evagorou, apabila guru masih kesulitan dalam menghadapi permasalahan *socioscientific*. Misalnya, guru tidak dapat atau kesulitan dalam menghubungkan antara sains dengan *socioscientific* menarik hubungan antara sains dan *socioscientific*, hal tersebut dapat menciptakan ketidakpastian dalam proses belajar peserta didik.⁴³

b) Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *socioscientific*, dikarenakan dengan mengetahui kemampuan peserta didik dapat diketahui respon peserta didik ketika diberikan pembelajaran *socioscientific*. Respon, minat dan antusias peserta didik merupakan faktor yang dapat dijadikan *feed back* atas stimulus yang diberikan guru. Apabila respon dan antusias tersebut rendah akan dapat membuat suasana dan minat belajar peserta didik menjadi rendah dan kurang menyenangkan. Untuk itu strategi yang digunakan oleh guru yang harus

⁴³ Evagorou and Puig Mauriz, “Engaging Elementary School Pre-Service Teachers in Modeling a Socioscientific Issue as a Way to Help Them Appreciate the Social Aspects of Science.”

dipersiapkan secara matang agar dapat tepat sasaran.

c) Konteks yang dipelajari

Konteks yang akan dipelajari merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, karena konteks yang akan dipelajari harus dikembangkan dengan isu-isu sosial ilmiah oleh guru, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang socioscientific. Hal tersebut sejalan pendapat Eilks, dkk (2013) dengan pendapat konteks permasalahan socioscientific untuk pembelajaran sains harus otentik, relevan, evaluasi, diskusi terbuka, serta berkaitan dengan sains dan teknologi.⁴⁴

d) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena lingkungan menunjang situasi dan iklim belajar peserta didik. Apabila peserta didik nyaman dengan lingkungan belajarnya, dan terutama lingkungan belajarnya terjalin secara interkatif, kolaboratif dan kooperatif, maka proses belajar akan terlaksana dengan baik.⁴⁵

⁴⁴ Rahayu, "Socioscientific Issues : Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Socioscientific Issues: Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains , Nature of Science (NOS) Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)."

⁴⁵ Mawardi and Indayani, "Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam."

3. Hubungan antara Rasa Ingin Tahu dan *Socioscientific Issue*

Pembelajaran IPA merupakan sebuah pembelajaran yang didalamnya mengandung proses pengintegrasian berbagai aspek, yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi pembelajaran IPA dapat mengembangkan proses pengembangan berpikir, rasa ingin tahu, pembangunan sikap peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. Dengan demikian, hendaknya dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berhubungan secara nyata dengan lingkungannya.⁴⁶ Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yang berhubungan langsung dengan permasalahan atau isu yang nyata di lingkungan adalah dengan memberikan stimulus permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*. Permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* merupakan permasalahan yang disusun dan dikembangkan dengan memadukan proses pembelajaran dengan isu-isu permasalahan yang terdapat di lingkungan dan masyarakat.⁴⁷ Sehingga *Socioscientific Issue* secara

⁴⁶ Purwanti Widhy H, Sabar Nurohman, and Setyo Wibowo Widodo, "Model Integrated Science Berbasis Socio Scientific Issues Untuk Mengembangkan Thinking Skills Dalam Mewujudkan 21st Century Skills," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 1, no. 2 (2013): 158–64, <https://doi.org/10.21831/jpms.v1i2.2484>.

⁴⁷ Siska et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Socio Scientific Issues Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah."

efektif dapat dijadikan proses pembelajaran sains, karena dalam pembelajaran tersebut dapat berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik, dan dapat mendukung pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa rasa ingin tahu peserta didik dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*. Pada permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* disajikan permasalahan yang mana harus dikritisi dan dinalar berdasarkan prosedur ilmiah dan literasi sains.⁴⁸ Dengan demikian, rasa ingin tahu diperlukan untuk menumbuhkan minat, ketelitian dan kesungguhan peserta didik dalam berliterasi sains dan prosedur ilmiah merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkembangkan rasa ingin tahu. Dalam melakukan literasi sains, peserta didik diharuskan untuk melakukan studi literatur yang didalamnya mewajibkan kegiatan untuk membaca. Dengan membaca, peserta didik dapat mendapatkan kebaruan fakta dan informasi untuk menunjang proses belajarnya. Hal tersebut juga terdapat dalam tahapan penyelesaian permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*. Selain itu, dengan rasa ingin tahu akan memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan tiap tahap permasalahan berbasis

⁴⁸ Rostikawati and Permanasari, "Rekonstruksi Bahan Ajar Dengan Konteks Socio-Scientific Issues Pada Materi Zat Aditif Makanan Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa."

Socioscientific Issue karena peserta didik diharuskan untuk menggali informasi lebih dalam dan melakukan eksplorasi terhadap permasalahan yang ada, memberikan argumen, mengaitkan konsep dan memberikan konsep. Dan ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka dalam proses memberikan argumen, argumen yang diberikan mengandung fakta dan pendapat pribadi yang merupakan hasil olahan pemikiran kritisnya yang dikemas dalam bentuk pendapat. Menurut Darmayanti argumentasi harus menyertakan fakta, data, dan argumen-argumen.⁴⁹ Sehingga rasa ingin tahu tersebut akan mendorong seseorang untuk memberikan informasi berdasarkan pemikiran kritis dan nalarnya akan informasi dan pengalaman terkait hal yang diketahui. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, rasa ingin tahu dapat memengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*, karena adanya rasa penasaran dan keingintahuan dapat membuka wawasan peserta didik dalam menemukan hal baru dan dapat mempertajam pemikiran kritis peserta didik.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

⁴⁹ Ayu Made Damayanti Ida, “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2–3, no. Jilid 47 (2014): 145–54, <https://www.google.co.id/search?q=journal.ui.ac.id&oq=journal.ui.ac.id&aq=s=chrome..69i58j69i57.16763j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

1. Penelitian Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah dan M. Arief Budiman, pada tahun 2019 yang berjudul “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis karakter rasa ingin tahu siswa cukup baik meskipun terdapat faktor penghambat maupun pendukung. Pembentukan rasa ingin tahu tidak cukup dibentuk dengan kegiatan literasi saja, melainkan harus dibantu dengan pembiasaan pada peserta didik melalui kegiatan yang di terapkan guru dalam pembelajaran. Persamaan dealam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai rasa ingin tahu peserta didik dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat pada kegiatan yang dilakukan, pada penelitian ini melakukan kegiatan literasi untuk membentuk rasa ingin tahu, sedangkan pada penelitan yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan pendekatan *socioscientific*.⁵⁰
2. Penelitian Ahmad Alfian Risydan Yasin pada tahun 2017 yang berjudul “Kontribusi Tingkat Rasa Ingin Tahu terhadap Kualitas Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Respirasi Berbasis Pendekatan Sainifik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan berbasis saintifik, yaitu dengan melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan

⁵⁰ Citra Ningrum, Fajriyah, and Budiman, “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi.”

informasi, menalar dan mengomunikasikan hasil pengetahuannya dengan lebih baik. Selain itu, rasa ingin tahu peserta didik juga berkontribusi dengan baik pada materi respirasi berbasis saintifik karena dapat menggiring peserta didik untuk menemukan solusi dan jawaban, dan mengeksplorasi cara berpikir peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai rasa ingin tahu peserta didik. Perbedaan pada penelitian ini adalah terdapat pada kegiatan yang dilakukan, pada penelitian ini rasa ingin tahu dilakukan kegiatan berbasis pendekatan saintifik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan pendekatan *socioscientific*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian mix method, sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti disini adalah penelitian deskriptif kualitatif.⁵¹

3. Penelitian Adele Eskeles Gottfried, Kathleen Suzanne Johnson Preston, Allen W. Gottfried, Pamela H. Oliver, Danielle E. Delany & Sirena M. Ibrahim pada tahun 2016 yang berjudul “Pathways from parental stimulation of children’s curiosity to high school science course accomplishments and science career interest and skill”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan rasa ingin

⁵¹ Alfian Risydan Yasin Ahmad, “Kontribusi Tingkat Rasa Ingin Tahu Terhadap Kualitas Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Respirasi Berbasis Pendekatan Sainifik,” *Journal of Biology Education* (2017), <https://doi.org/10.15294/jbe.v6i2.19322>.

tahu anaknya di bidang kehidupan baik pengetahuan, minat dan keterampilan karir yang dikuasai sangat penting untuk menunjang kehidupan. Ketika anak telah diberikan arahan dan bimbingan oleh orang tua terkait hal tersebut, rasa ingin tahu anak akan semakin meningkat, sehingga anak lebih fokus dalam proses mencari pengetahuan, dan kehidupan yang akan dijalani. Selain itu, pola asuh sebagai stimulus yang diberikan orang tua berpengaruh positif dalam dorongan untuk keingintahuan intelektual. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai rasa ingin tahu. Perbedaan terdapat pada pengaruh yang diberikan berupa stimulus pola asuh orang tua dalam mengarahkan rasa ingin tahu, jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pengembangan instrumen aspek rasa ingintahu.⁵²

4. Penelitian Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, dan Aristiawan pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat diketahui dari ke-5 indikator rasa ingin tahu, indikator rasa ingin tahu yang paling menonjol dan memiliki skor tertinggi adalah indikator adventurous, sedangkan yang paling rendah adalah discovery. Namun berdasarkan keseluruhan indikator, dapat dikatakan

⁵² Adele Eskeles Gottfried et al., “Pathways from Parental Stimulation of Children’s Curiosity to High School Science Course Accomplishments and Science Career Interest and Skill,” *International Journal of Science Education* 38, no. 12 (2016): 1972–95, <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1220690>.

bahwa rasa keingin tahun siswa cukup baik, sehingga menghasilkan nilai hasil belajar yang cukup baik pula. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai rasa ingin tahu. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian mix method, pada pengembangan instrumen hanya didasarkan pada indikator keingintahuan saja, tidak menambahkan unsur dari *socioscientific*.⁵³

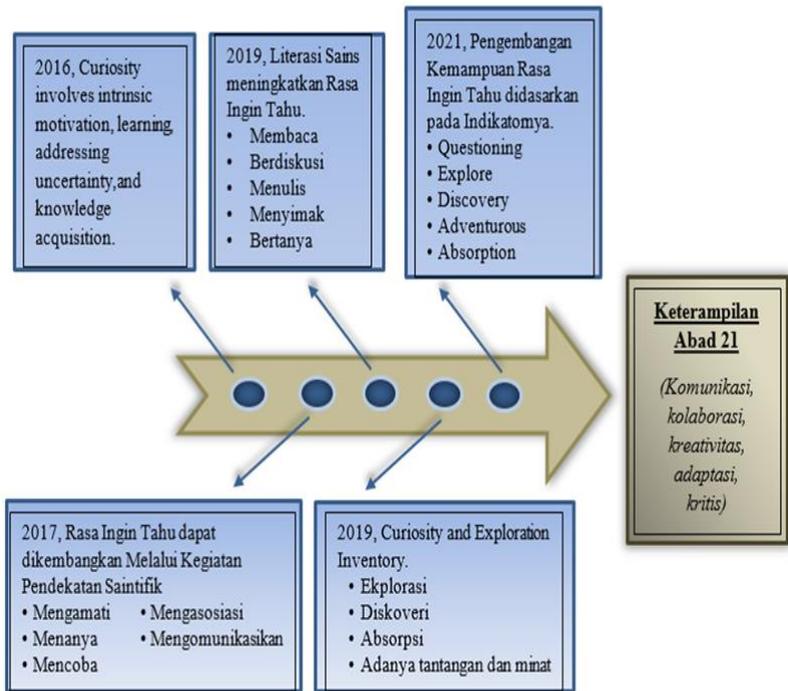
5. Penelitian Indra Prapto Nugroho pada tahun 2019 yang berjudul “Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasa ingin tahu antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Rerata nilai kemampuan remaja laki-laki lebih tinggi daripada nilai remaja perempuan, yaitu sebesar 36,40, sedangkan nilai rerata remaja perempuan 33,76. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua dalam mengarahkan rasa ingin tahu, dan karena anak laki-laki memiliki latar belakang emosional yang cukup tinggi, sebab rata-rata anak laki-laki tertarik terhadap hal-hal yang menantang dan menarik untuk dicoba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai rasa ingin tahu. Perbedaan penelitian adalah analisis perbedaan rasa ingin tahu didasarkan pada perbedaan

⁵³ Jannah, Fadly, and Aristiawan, “Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan.”

gender, jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif komparatif non-experimental.⁵⁴



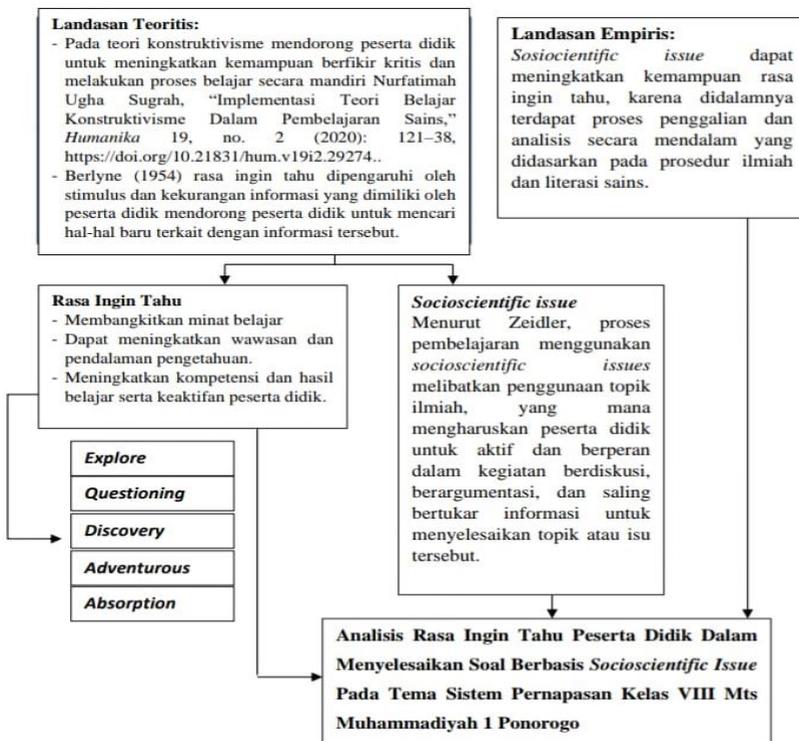
⁵⁴ Nugroho, “J. Bimbing. Dan Konseling Ar-Rahman.”



Gambar 2.1 Perkembangan Penelitian Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Telaah Terdahulu



C. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian Rasa Ingin Tahu

Pada kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tantangan yang akan dihadapi peserta didik di masa mendatang lebih berat, sehingga diterapkannya *student centered* dapat melatih peserta didik untuk menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, dalam diri peserta didik juga harus ditanamkan karakter melalui bimbingan dan arahan dari guru. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkembangkan guru dalam

diri peserta didik adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat membantu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan literasi ilmiah peserta didik. Rasa ingin tahu yang cukup tinggi pada peserta didik sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu, guru perlu mengetahui bagaimana tingkatan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga guru dapat mengambil langkah lebih lanjut untuk menumbuhkan dan atau meningkatkan rasa ingin tahu peserta didiknya. *Socioscientific issue* merupakan suatu pendekatan yang mana didalamnya mengandung isu-isu kontroversial yang ada di lingkungan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada suatu penelitian, diketahui bahwa *socioscientific* mampu menumbuh-kembangkan rasa ingin tahu dan argumentasi peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *socioscientific issue* .



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang ada, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu tahapan penelitian yang menghasilkan data naratif berupa teks tertulis atau lisan dari narasumber dan ringkasan yang diobservasi, yang mana hal tersebut secara naratif difungsikan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis dan mendetail mengenai sebuah fakta dari objek yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵⁵ Penelitian deskriptif kualitatif disini menggunakan pendekatan *grounded theory*. Penelitian *grounded theory* adalah penelitian yang bertujuan untuk membangun sebuah teori hasil dari data penelitian yang terkumpul. Melalui penelitian ini dapat mengeksplorasi perkembangan dan dapat mengembangkan teori-teori yang ada.⁵⁶

⁵⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

⁵⁶ M. Sitorus, *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam*, 1st ed. (Medan: IAIN PRESS, 2011), repository.uinsu.ac.id.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang merupakan sekolah dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dan fasilitas penunjang belajar yang cukup memadai, sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang lengkap. Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah bulan Maret sampai April 2022. Subjek penelitian dikatakan sebagai seorang narasumber, yang artinya orang yang memberikan informasi dan kondisi terkait latar penelitian. Objek penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang ada. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah I Ponorogo, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive* dan *qualified sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan *qualified sampling* merupakan sampel yang telah diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, yang kemudian akan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Sehingga sebelum menggunakan metode *purposive sampling*, sampel harus diklasifikasikan terlebih dahulu dengan cara membagikan angket mengenai rasa ingin tahu kepada peserta didik kelas VIII. Kemudian

baru setelah itu sampel dipilih dan didasarkan pada karakteristik rasa ingin tahu pada tiap klasifikasi rasa ingin tahu, dari kelas VIII A dan VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang mana sampel tersebut mampu mewakili populasi yang ada.⁵⁷

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu komponen yang dapat menerangkan objek penelitian. Sumber data adalah tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data klasifikasi rasa ingin tahu peserta didik yang bersumber dari jawaban hasil angket peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo mengenai rasa ingin tahu.
2. Data kemampuan menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* yang bersumber dari angket, wawancara, hasil jawaban tes catatan atau data dalam bentuk tulisan, gambar, atau foto, artikel-artikel, jurnal ilmiah, makalah, dan dokumen terkait sebagai pendukung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulam data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi tidak langsung

⁵⁷ Kusumastuti Adhi and Mustamil Khoiron Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

Komunikasi tak langsung disini berupa angket. Angket merupakan selebaran yang berisikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dan harus dijawab dengan tertulis, angket tersebut dibagikan kepada para narasumber untuk mengetahui pernyataan tertutup dari narasumber, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti membagikan angket mengenai rasa ingin tahu yang valid dan reliabel kepada peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penyebaran angket disini digunakan untuk mengkategorikan rasa ingin tahu peserta didik ke dalam tiga klasifikasi, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Angket disini digunakan sebagai instrumen untuk membantu peneliti dalam mengkategorikan rasa ingin tahu peserta didik saja. Barulah setelah diklasifikasikan peserta didik akan diberikan soal tes dan kemudian dilakukan wawancara.

2. Komunikasi langsung

Komunikasi secara langsung disini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang mewajibkan peneliti untuk melakukan kontak langsung dengan narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara tersebut dilakukan kepada narasumber yang telah dipilih sesuai dengan kriteria bidang yang diteliti oleh peneliti. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan hati-hati karena perlu

ditriagulasi dengan data lain.⁵⁸ Saat berada di lapangan, peneliti melakukan wawancara langsung secara mendalam atau tatap muka dengan pihak yang menjadi objek penelitian dan dilakukan tanpa perantara. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 9 peserta didik, dengan rincian berikut: 3 peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi; 3 peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu sedang; dan 3 peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah untuk mengetahui bagaimana kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*.

3. Soal Tes Berbasis *Socioscientific Issue*

Soal berbasis *Socioscientific Issue* merupakan soal yang tergolong kompleks dan cukup rumit, soal tersebut berisi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan materi IPA, yang dikemas dalam bentuk artikel, yang kemudian peserta didik diminta untuk menjawab beberapa soal mengenai artikel tersebut. Soal tersebut dikembangkan berdasarkan indikator dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, 2) memberikan argumentasi dan tanggapan yang relevan, 3) mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi, dan 4) Dapat memberikan keputusan berupa solusi dan saran yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Soal tes disini digunakan untuk

⁵⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: INDEKS, 2012), 45.

melihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*.

4. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mencatat dengan runtut mengenai objek penelitian, baik dalam keadaan khusus maupun sebenarnya.⁵⁹ Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengamati, memerhatikan, menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pengalaman pancaindera peneliti terkait perubahan tingkah laku dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini, peneliti melaksanakan observasi langsung untuk mengetahui proses pembelajaran IPA di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dengan demikian, bertujuan untuk mengetahui kira-kira bagaimana keaktifan dan lingkungan belajar peserta didik pada proses pembelajaran IPA. Observasi ini dilakukan untuk lebih memahami karakter rasa ingin tahu peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang didapatkan dari hasil catatan-catatan lama terkait nilai, dan catatan lain yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Dalam hal

⁵⁹ Andhita Dessy Wulansari, *PENELITIAN PENDIDIKAN: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 64.

ini, peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan ulang pada hasil jawaban tes peserta didik untuk mensinkronkan hasil wawancara dan hasil jawaban tes.

F. Definisi Operasional

1. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan daya dorong yang kuat, terkait kebutuhan, keinginan untuk mengetahui, melihat, dan motivasi belajar akan perilaku guna memperoleh informasi baru dari ketidakpastian dan keterbatasan pengetahuan peserta didik, yang dapat menimbulkan konflik konseptual pada peserta didik. Menurut Kemendikbud, rasa ingin tahu adalah pola pikir, sikap dan perilaku yang lebih dalam mencerminkan ketertarikan, antusiasme dan rasa ingin tahu pada segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dikaji lebih intens.⁶⁰ Rasa ingin tahu dianggap sebagai suatu dorongan positif bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat dan energi dalam dirinya secara lebih optimal. Rasa ingin tahu penting ditanamkan dalam diri peserta didik dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan hasil belajar peserta didik.

2. Kemampuan Menyelesaikan Soal Berbasis *Socioscientific Issue*

⁶⁰ Puspitasari, Santoso, and Muchsin, "UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE SNOWBALL THROWING PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG."

Socioscientific Issue (SSI) adalah proses belajar yang dapat berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat dan lingkungannya masing-masing, hal tersebut sangat mampu digunakan sebagai alat penunjang untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kemampuan intelektual, dan dapat meningkatkan antusias peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue* berarti kemampuan peserta didik menyelesaikan soal yang telah dikembangkan berdasarkan indikator sebagai berikut: 1) mengidentifikasi masalah, 2) memberikan argumentasi dan tanggapan yang relevan, 3) mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi, dan 4) Dapat memberikan keputusan berupa solusi dan saran yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi.

G. Teknik Analisis Data

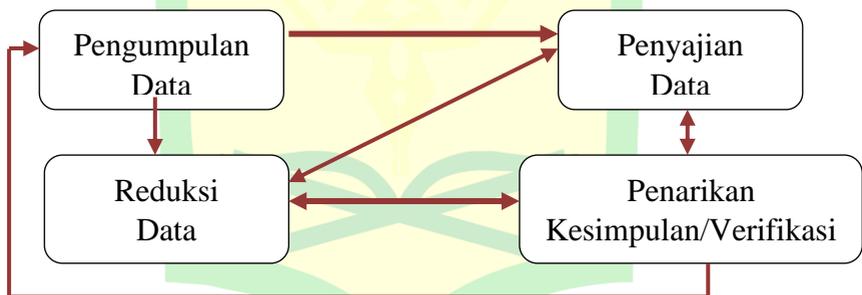
Menurut Bogdan, analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain untuk kemudahan pemahaman dan untuk menginformasikan kepada orang lain tentang suatu temuan baru. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahnya menjadi sub-sub pokok bahasan, melakukan sintesis, merangkainya menjadi pola-pola, memilah dan mengolahnya, serta dapat menarik kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif milik Miles & Huberman, dimana

proses analisis data kualitatif tersebut digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa terdapat tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.⁶¹

1. Reduksi Data

Jumlah data yang didapatkan peneliti di lapangan amatlah banyak. Untuk itu perlu didokumentasikan secara cermat dan rinci. Mereduksi data berarti



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

mengurangi, meringkas, memilah hal-hal utama, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan tema atau permasalahan yang diteliti. Sehingga dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti saat melakukan pengumpulan data lebih lanjut jika diperlukan. Saat mereduksi data, setiap peneliti dipandu

⁶¹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

oleh apa yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari hasil-hasilnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada saat data dari MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo telah terkumpul. Kemudian barulah data disortir dan direduksi, sehingga hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam proses selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lainnya. Dalam konteks ini, penyajian data Miles dan Huberman yang paling sering digunakan adalah menggunakan teks naratif dalam penelitian kualitatif. Selain itu, disarankan untuk menampilkan data melalui grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Dalam penyajian data penelitian, peneliti mendeskripsikan data-data utama hasil reduksi terkait kemampuan menyelesaikan persoalan berbasis *Socioscientific Issue* pada masing-masing klasifikasi rasa ingin tahu peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo beserta perbedaannya, faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang kemudian diperkuat dengan teori pendukung.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan/mengecek ulang hasil wawancara antara respondeng satu dengan responden lainnya.
2. Triangulasi teknik, membandingkan data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, namun menghasilkan sumber data yang sama.
3. Triangulasi metode, mengecek kembali metode yang digunakan, supaya data yang diambil tepat sasaran. Metode yang digunakan berupa wawancara mendalam, dan observasi yang akan dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian, tahapan tersebut dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-lapangan yaitu dilakukan pada saat sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan. Tahapan Pra-lapangan ini peneliti fokus melakukan perancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pemilihan dan memanfaatkan lingkungan, serta mempersiapkan perlengkapan penelitian. Disini peneliti melakukan perancangan dan pengembangan instrumen yang akan digunakan, berupa angket, soal tes, dan pedoman wawancara. Pengembangan angket disini didasarkan pada indikator rasa ingin tahu,

kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket disini digunakan sebagai instrumen untuk membantu mengkategorikan rasa ingin tahu peserta didik saja.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan yaitu tahapan peneliti ketika berada dan sedang melakukan penelitian di lokasi penelitian. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengumpulan data yang ada di lapangan. Disini peneliti melakukan penyebaran angket, membagikan tes soal, melakukan wawancara dan observasi kepada peserta didik.
3. Tahap analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap hasil angket kemudian mengklasifikasikannya kedalam 3 klasifikasi, setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap hasil jawaban soal dan mensinkronkan hasil wawancara dengan hasil jawaban tes. Selain itu, peneliti juga melakukan reduksi data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.⁶²



⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 368.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian

Lingkungan masyarakat sekitar MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo cukup bagus dan mendukung adanya kegiatan proses belajar dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat tersebut. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, khususnya pada lingkungan belajar kelas VIII, rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo cukup bagus. Pada proses pembelajaran, guru sudah menerapkan proses belajar berbasis masalah, sehingga peserta didik diminta untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar. Adapun ketika guru merasa bahwa semangat dan keaktifan peserta didik sedikit menurun, guru dengan sigap segera memberikan stimulus berupa kegiatan tanya jawab dengan peserta didik. Dengan demikian, rasa ingin tahu peserta didik pada proses berbasis masalah cukup bagus.

2. Deskripsi Data Khusus

Bab ini memaparkan dan mendeskripsikan data penelitian dari subjek yang terpilih. Subjek dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* yang pada tahap sebelumnya sudah dikategorikan berdasarkan *Qualified Sampling* dengan menggunakan penyebaran angket yang dikembangkan melalui indikator rasa ingin tahu.

Pemaparan hasil penelitian dilakukan secara terurut terhadap data hasil tes kemampuan menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo yang ditinjau dari Rasa Ingin Tahunya. Data yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap tiga subjek. Setiap subjek mewakili klasifikasi rasa ingin tahu, yang terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada hasil penyebaran angket Rasa Ingin Tahu yang telah diisi oleh peserta didik kelas VIII A dan VIII B yang terdiri dari 32 peserta didik. Sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik Tes Rasa Ingin Tahu

Kelas	Klasifikasi Rasa Ingin Tahu			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
VIII A	4	6	5	15
VIII B	3	10	4	17
Jumlah Seluruh Peserta Didik				32

Hasil penyebaran angket mengenai rasa ingin tahu menunjukkan bahwa kelas VIII A terdapat 4 peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi, 6 peserta didik dengan rasa ingin tahu sedang dan 5 peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah. Kemudian pada hasil penyebaran angket rasa ingin tahu pada kelas VIII B, terdapat 3 peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi, 10 peserta didik dengan rasa ingin tahu sedang, dan 4 peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penelitian dengan pertimbangan

tertentu. Tidak memperhatikan gender namun berdasarkan hasil angket rasa ingin tahu dan atas hasil rekomendasi dari guru pengampu mata pelajaran IPA yang didasarkan pula pada hasil nilai rata-rata IPA dan keaktifan peserta didik di dalam kelas maka didapatkan 3 subjek dari dua kelas VIII yaitu kelas VIII A dan kelas VIII B. Adapun subjek penelitian yang diperoleh sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Klasifikasi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik

Nama Subjek	Klasifikasi Rasa Ingin Tahu
Subjek 1	Tinggi
Subjek 2	Sedang
Subjek 3	Rendah

Tabel 4.2 adalah tampilan nama subjek, inisial subjek dan masing-masing dari klasifikasi rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Subjek 1 adalah Rasa Ingin Tahu Tinggi, yang dimiliki Subjek. 2 adalah Rasa Ingin Tahu Sedang, yang dimiliki Subjek 3 adalah Rasa Ingin Tahu Rendah. Subjek penelitian yang telah terpilih kemudian diminta untuk mengerjakan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, kemudian setelah tes tertulis dilaksanakan dilanjutkan dengan tes wawancara pada masing-masing subjek. Hasil pengerjaan tes tertulis dan hasil wawancara peserta didik yang menjadi data untuk dianalisis pada bab ini. Data tersebut diuraikan menurut langkah penyelesaian masalah berbasis *Socioscientific Issue* menurut Riva Ismawati yang meliputi mengidentifikasi masalah, memberikan argumentasi dan

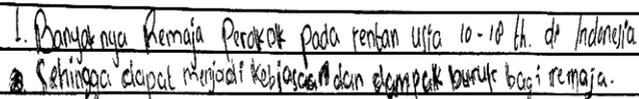
tanggapan yang relevan, mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi dan memberikan keputusan berupa solusi dan saran yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Kemampuan penyelesaian masalah berbasis *Socioscientific* dilakukan berdasarkan langkah-langkah tersebut. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan klasifikasi rasa ingin tahu subjek dan kemampuan penyelesaian masalah berbasis *Socioscientific* yang diberikan.

B. PAPARAN DATA PENYELESAIAN MASALAH BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE*

1. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 1 pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap identifikasi masalah.



1. Banyaknya remaja Perokok pada rentang usia 10-18 th. di Indonesia
sehingga dapat menjadi kebijakan dan dampak buruk bagi remaja.

Gambar 4.1 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan Gambar 4.1, Subjek 1 sudah menuliskan inti pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui, sehingga jawaban yang diberikan telah lengkap, jelas dan benar. Dalam mengidentifikasi permasalahan, subjek 1 sudah dapat menarik kesimpulan mengenai inti pokok dari keseluruhan isi permasalahan yang dibicarakan dalam soal. Sehingga subjek 1 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan

pemahaman dan penalaran. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 1 yaitu fokus pada strategi membaca secara berulang, sehingga dapat memahami dan mengidentifikasi

“Saya mengidentifikasi permasalahan dengan cara membaca secara berulang-ulang dan berusaha memahami permasalahan tersebut.”

Gambar 4.2 Hasil Wawancara Subjek 1 permasalahan pada soal. Kegiatan membaca secara berulang-ulang ini mampu membuat Subjek 1 untuk memberikan jawaban yang merujuk kepada inti pokok permasalahan yang sedang terjadi, yakni kebiasaan merokok dikalangan remaja pada usia yang cukup rentan yang semakin meningkat.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap identifikasi masalah.

A. Dampak dan penyebab remaja merokok

Gambar 4.3 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan Gambar 4.3, Subjek 2 sudah menuliskan inti pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui, sehingga jawaban yang diberikan cukup lengkap, singkat, jelas dan benar. Dalam mengidentifikasi permasalahan, subjek 2 sudah dapat menarik kesimpulan mengenai inti pokok permasalahan yang dibicarakan dalam soal. Sehingga subjek 2 dapat dikatakan cukup mampu dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan pemahaman dan penalaran. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 2 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara Subjek 2 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan Subjek 2 yaitu

“Saya mengidentifikasi permasalahan dengan cara membaca secara berulang-ulang dan berusaha

Gambar 4.4 Hasil Wawancara Subjek 2

fokus pada strategi membaca secara berulang, sehingga dapat memahami dan mengidentifikasi permasalahan pada soal. Kegiatan membaca secara berulang mampu membuat Subjek 2 untuk memberikan jawaban yang ringkas mengenai inti pokok permasalahan yang sedang dibicarakan yang merujuk pada kebiasaan, dampak dan penyebab kegiatan merokok dikalangan remaja.

c. Subjek 3

Berikut paparan data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap identifikasi masalah.

Berdasarkan gambar diatas, subjek 3 lebih

I
1. Dampak Psikologis merokok pada remaja sudah smk dapat menyebabkan ketergantungan, yaitu individu yg akan merasa cemas ketika tdk merokok

Gambar 4.5 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

tertarik dan menjelaskan mengenai dampak psikologis yang dialami para remaja perokok. Sehingga subjek 3 kurang dalam menarik kesimpulan mengenai inti pokok permasalahan yang dibicarakan dalam soal. Subjek 3 lebih berkecenderungan untuk fokus kepada pengalaman dan kondisi lingkungan di kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 3 pada gambar berikut.

“Saya mengidentifikasi permasalahan dengan cara membacanya sekali saja dan berusaha memahami permasalahan tersebut.”

Gambar 4.6 Hasil Wawancara Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 3 hanya melakukan kegiatan membaca sekali saja dan untuk menjawab identifikasi permasalahan Subjek 3 lebih tertarik untuk memberikan jawaban yang cukup relevan dengan pengalaman dan kondisi yang ada di kehidupan sehari-harinya. Sehingga jawaban

Subjek 3 lebih merujuk kepada dampak psikologis yang akan diterima remaja ketika terjerumus kepada kebiasaan merokok.

2. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 1 pada Tahap 2: Memberikan Argumen
 - a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap memberikan argumen.

2. Karena masa remaja adalah masa perubahan emosi, fisik, minat dan pola perilaku yg m semua ke kanak kanakan menuju sikap yg dewasa. Faktor lingkungan remaja juga berpengaruh, untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anaknya.

Gambar 4.7 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 1 lengkap, jelas dan benar. Subjek 1 memberikan jawaban berupa fakta bahwa masa remaja merupakan masa yang labil karena adanya perubahan emosi, fisik, minat dan pola perilaku. Apalagi adanya faktor lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Subjek 1 juga menjelaskan dan memberikan pendapat bahwa peran orang tua dalam membimbing remaja sangat diperlukan supaya remaja tidak terjerumus kedalam permasalahan seperti pada artikel yang dibahas. Jadi, pada tahap ini Subjek 1 mampu untuk memberikan argumen berupa fakta dan ditambahkan dengan argumen pribadinya yang berupa saran. Hal tersebut

juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 1 memiliki kemampuan untuk memahami soal dengan baik, sehingga dapat memberikan argumen berupa fakta dan argumen pribadi. Hal ini dibuktikan dari kesinambungan antara hasil jawaban tes dan juga wawancara Subjek 1 dalam tahap memberikan argumen. Sehingga pada tahap ini Subjek 1 dapat dikatakan mampu untuk memberikan argumen yang tepat dan benar. Kemudian, jawaban yang diberikan Subjek 1 sendiri merujuk kepada faktor penyebab terjadinya kebiasaan merokok pada remaja dan

“Saya sangat suka dan cukup sering untuk berpendapat. Pendapat atau argumen yang saya berikan biasanya berisi tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi, kemudian saya juga tambahkan pendapat pribadi yang dapat mendukung fakta tersebut.”

Gambar 4.8 Hasil Wawancara Subjek 1

memberikan sebuah masukan berupa pentingnya peran orang tua dalam membimbing remaja.

b. Subjek 2

P O N O R O G O

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap memberikan argumen.

1). Aktifitas remaja perokok pemuda berasal dari kebiasaan merokok yang telah mereka alami dan rasakan di lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok remaja awal, dimana remaja awal memandang merokok sebagai perilaku normal karena orang tua menjadi panutan dan motivasi bagi minat merokok dikalangan remaja.

Gambar 4.9 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 2 lengkap, jelas dan benar. Subjek 2 memberikan jawaban yang berisikan mengenai pemahaman yang berasal dari identifikasi masalah. Jawaban tersebut berupa fakta yang terdapat pada artikel yakni perilaku kebiasaan merokok di kalangan remaja berasal dari lingkungan sekitar remaja. Dan juga dingaruhi oleh orang tuanya yang merokok. Jadi pada tahap ini, Subjek 2 lebih fokus pada penyebab awal kebiasaan merokok dikalangan remaja. Jawaban Subjek 2 berisikan fakta-fakta yang berasal dari dalam artikel yang sedang dibahas. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara Subjek 2 sebagai berikut.

“Saya tidak suka untuk berpendapat. Apabila saya diminta untuk memberikan pendapat saya hanya akan memberikan pendapat berisikan tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi.”

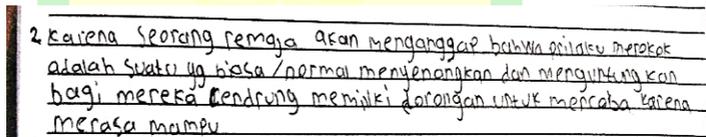
Gambar 4.10 Hasil Wawancara Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 2 memiliki kemampuan untuk memahami soal dengan baik,

sehingga dapat memberikan argumen berupa fakta yang ada dalam artikel. Hal ini dibuktikan dari kesinambungan antara hasil jawaban tes dan juga wawancara Subjek 2 dalam tahap memberikan argumen. Sehingga pada tahap ini Subjek 2 dapat dikatakan mampu untuk memberikan argumen yang tepat dan benar. Kemudian, jawaban yang diberikan Subjek 2 sendiri merujuk kepada faktor awal penyebab terjadinya kebiasaan merokok pada remaja.

c. Subjek 3

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap memberikan argumen.



2. Karena seorang remaja akan menganggap bahwa perilaku merokok adalah suatu yg biasa / normal menyenangkan dan menguntungkan bagi mereka cenderung memiliki dorongan untuk meraba karena merasa mampu

Gambar 4.11 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 3 lengkap, jelas dan benar. Subjek 3 memberikan jawaban yang diberikan Subjek 3 sedikit kurang tepat. Namun argumen yang diberikan fakta yang terdapat pada artikel yakni para remaja menganggap bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang normal atau biasa dilakukan. Jadi pada tahap ini, Subjek 3 lebih fokus dan menyoroti mengenai sudut pandang dan pemikiran dari para remaja dalam menanggapi perilaku merokok. Jawaban yang diberikan Subjek 3 berisi fakta-fakta yang berasal dari dalam artikel yang sedang dibahas.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara Subjek 3 sebagai berikut.

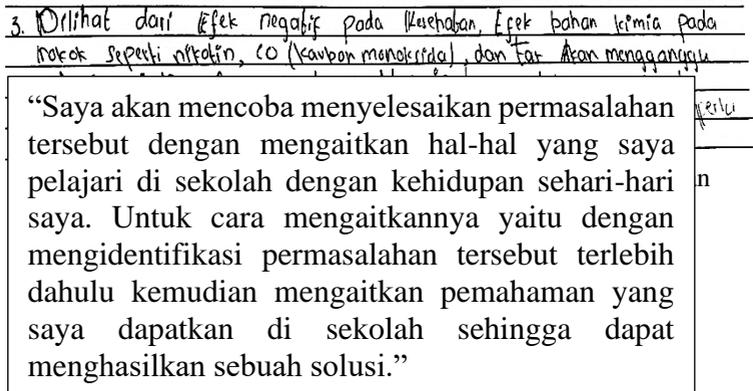
Berdasarkan gambar diatas, Subjek 3 kurang dapat untuk memahami soal dengan baik, sehingga dapat memberikan argumen sedikit kurang tepat, namun argumennya berupa fakta yang ada dalam artikel. Hal ini dibuktikan dari kesinambungan antara hasil jawaban tes dan juga wawancara Subjek 3 dalam tahap memberikan argumen. Sehingga pada tahap ini Subjek 3 dapat dikatakan cukup untuk memberikan argumen yang benar akan tetapi kurang tepat. Kemudian, jawaban yang diberikan Subjek 3 sendiri

“Saya tidak suka untuk berpendapat. Apabila saya diminta untuk memberikan pendapat saya hanya akan memberikan pendapat berisikan tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi.”

Gambar 4.12 Hasil Wawancara Subjek 2 merujuk kepada sudut pandang remaja dalam menanggapi perilaku merokok.

3. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 1 pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep
 - a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap mengaitkan konsep.



Gambar 4.14 Hasil Wawancara Subjek 1

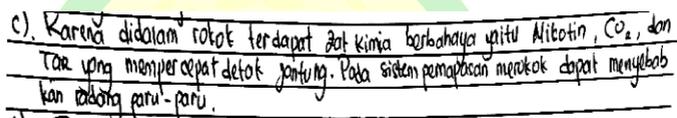
Berdasarkan Gambar 4.13, Subjek 1 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang diberikan telah lengkap, jelas dan benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 1 mengaitkan antara kesehatan sistem pernapasan dengan kandungan bahan kimia yang terdapat pada rokok. Sehingga subjek 1 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal dengan menyoroti bahayanya kandungan bahan kimia pada rokok bagi kesehatan sistem pernapasan. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 1 yaitu

fokus pada kandungan bahan kimia rokok yang dikaitkan dengan kesehatan sistem pernapasan. Dalam mengaitkan konsep Subjek 1 sudah dapat menyajikan jawaban dengan sangat jelas dan benar.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap mengaitkan konsep.



c). Karena didalam rokok terdapat zat kimia berbahaya yaitu Nikotin, CO_2 , dan Tar yang mempercepat detak jantung. Pada sistem pernapasan merokok dapat menyebabkan paru-paru.

Gambar 4.15 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep

Berdasarkan Gambar 4.15, Subjek 2 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang diberikan lebih singkat, jelas dan benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 2 mengaitkan antara kesehatan sistem pernapasan dengan kandungan bahan kimia yang terdapat pada rokok. Sehingga subjek 2 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal dengan menyoroti bahayanya kandungan bahan kimia pada rokok bagi kesehatan sistem pernapasan, khususnya pada paru-paru. Hal

tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 2 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 2 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 2 yaitu fokus pada kandungan bahan kimia rokok yang dikaitkan dengan kesehatan sistem pernapasan. Dalam mengaitkan konsep Subjek 2 sudah dapat menyajikan jawaban dengan jelas dan benar.

“Saya akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengaitkan hal-hal yang saya pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari saya. Untuk cara mengaitkannya yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut terlebih dahulu kemudian mengaitkan pemahaman yang saya dapatkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah solusi.”

Gambar 4.16 Hasil Wawancara Subjek 2

c. Subjek 3

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap mengaitkan konsep.

c. karena rokok mengandung seperti nikotin, CO, karbon monoksida dan TAA akan merangsang kerja sistem saraf pusat dan dapat mengganggu fungsi menyerap O₂ melalui membran paru-paru dan berbagai penyakit lain.

Gambar 4.17 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep

Berdasarkan Gambar 4.18, Subjek 3 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang diberikan lebih singkat, sedikit kurang jelas dan namun sudah benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 3 mengaitkan antara kesehatan sistem pernapasan dengan kandungan bahan kimia yang terdapat pada rokok. Sehingga subjek 3 dapat dikatakan cukup dapat dalam menyelesaikan soal dan telah menyoroti bahayanya kandungan bahan kimia pada rokok bagi kesehatan sistem pernapasan, namun jawaban masih kurang lengkap. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 3 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 3 sudah dapat memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 3 yaitu

“Saya akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengaitkan hal-hal yang saya pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari saya. Untuk cara mengaitkannya yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut terlebih dahulu kemudian mengaitkan pemahaman yang saya dapatkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah solusi.”

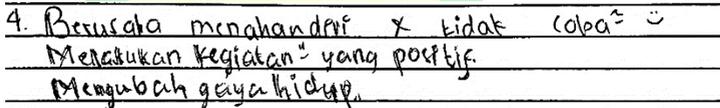
Gambar 4.18 Hasil Wawancara Subjek 3

fokus pada kandungan bahan kimia rokok yang dikaitkan dengan kesehatan sistem pernapasan namun jawaban masih kurang lengkap. Dalam mengaitkan

konsep Subjek 3 cukup bisa menyajikan jawaban dengan benar namun masih kurang lengkap.

4. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 1 pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi
 - a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap memberikan keputusan berupa solusi.



4. Berusaha menahandiri x lidat coba² ☺
Melakukan kegiatan² yang positif.
Mengubah gaya hidup.

Gambar 4.19 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi

Berdasarkan Gambar 4.19, Subjek 1 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat memberikan keputusan berupa solusi dengan tepat, jawaban yang diberikan lengkap, jelas dan benar. Dalam memberikan keputusan, Subjek 1 memberikan lebih dari satu solusi untuk mengatasi permasalahan. Sehingga subjek 1 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal tahap ini dengan memosisikan dirinya sebagai remaja. Sebagai remaja harus berusaha untuk menahan dan mengontrol diri dan lebih melakukan kegiatan yang positif untuk menghindari perilaku merokok. Hal

tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan

“Dalam memberikan keputusan berupa solusi saya harus mengidentifikasi masalah dulu dengan membaca dan memahaminya, kemudian memikirkan beberapa solusi yang cocok untuk mengatasinya, setelah itu memutuskan solusi yang cocok.”

Gambar 4.20 Hasil Wawancara Subjek 1

dengan penjelasan yang diberikan subjek 1 yaitu memfokuskan pemberian solusi dengan memposisikan diri sebagai remaja dan lebih kepada pencegahan untuk diri sendiri, sehingga solusi tersebut relevan dengan keadaan yang dialami remaja dan dapat mencegah serta menghindari diri dari perilaku merokok di kalangan remaja. Dalam memberikan keputusan Subjek 1 sudah dapat menyajikan jawaban dengan jelas dan benar.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap memberikan keputusan berupa solusi.

d). - Tidak merokok agar tidak ditiru oleh teman lainya.
- Mensisihati teman yang merokok, bahwa merokok itu merugikan.
- Menyampaikan materi saat muhadhorah tentang bahaya merokok.

Gambar 4.21 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi

Berdasarkan Gambar 4.21, Subjek 2 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat memberikan keputusan berupa solusi dengan tepat, jawaban yang diberikan lengkap, jelas dan benar. Dalam memberikan keputusan, Subjek 2 memberikan lebih dari satu solusi untuk mengatasi permasalahan. Sehingga subjek 2 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal tahap ini dengan memposisikan dirinya sebagai remaja sekaligus menjadi seorang teman. Sebagai seorang teman, Subjek 2 berusaha untuk lebih memberikan nasihat dan penyuluhan untuk menghindari perilaku merokok, jika dilihat dari hasil jawabannya. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 1 pada gambar berikut.

“Dalam memberikan keputusan berupa solusi saya harus mengidentifikasi masalah dulu dengan membaca dan memahaminya, kemudian memikirkan beberapa solusi yang cocok untuk mengatasinya, setelah itu memutuskan solusi yang cocok.”

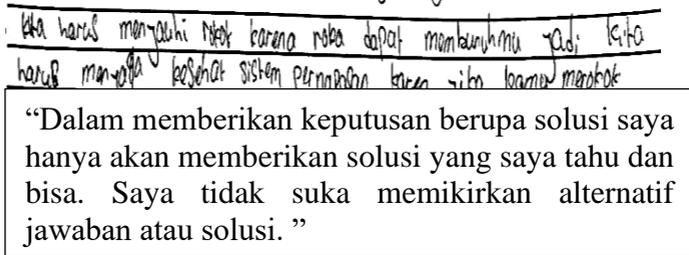
Gambar 4.22 Hasil Wawancara Subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara subjek 2 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 2 yaitu memfokuskan pemberian solusi dengan memposisikan diri sebagai seorang teman remaja, sehingga Subjek 2 dapat memberikan nasihat untuk mencegah dan menghindari diri dari perilaku merokok di kalangan remaja. Dalam memberikan

keputusan Subjek 2 sudah dapat menyajikan jawaban dengan jelas dan benar.

c. Subjek 3

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap memberikan keputusan berupa solusi.



Gambar 4.24 Hasil Wawancara Subjek 3

Berdasarkan Gambar 4.23, Subjek 3 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat memberikan keputusan berupa solusi dengan tepat, jawaban yang diberikan jelas dan benar. Dalam memberikan keputusan, Subjek 3 hanya memberikan satu solusi untuk mengatasi permasalahan. Sehingga subjek 3 dapat dikatakan cukup bisa dalam menyelesaikan soal tahap ini dengan memposisikan dirinya sebagai remaja. Sebagai seorang remaja, Subjek 3 berusaha semaksimal untuk untuk menghindari perilaku merokok, karena perilaku perokok dapat merusak sistem pernapasan jika dilihat dari hasil jawabannya. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 3 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 3 cukup memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan

dengan penjelasan yang diberikan subjek 3 yaitu memfokuskan pemberian solusi dengan memposisikan diri sebagai seorang remaja, sehingga Subjek 3 dapat mengontrol diri untuk mencegah dan menghindari diri dari perilaku merokok di kalangan remaja. Dalam memberikan keputusan Subjek 3 sudah dapat menyajikan jawaban dengan singkat dan cukup benar.

5. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 2 pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap identifikasi masalah.

Berdasarkan Gambar 4.25, Subjek 1 sudah menuliskan inti pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui, sehingga jawaban yang diberikan telah lengkap, jelas dan benar. Dalam mengidentifikasi permasalahan, subjek 1 sudah dapat menarik kesimpulan mengenai inti pokok dari keseluruhan isi permasalahan yang dibicarakan dalam soal dengan tepat. Sehingga subjek 1 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan

1. Masalah masyarakat terbiasa memakai masker

Gambar 4.25 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah berusaha memahami permasalahan tersebut.”

Gambar 4.27 Hasil Wawancara Subjek 1

pemahaman dan penalaran. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 1 yaitu fokus pada strategi membaca secara berulang, sehingga dapat memahami dan mengidentifikasi permasalahan pada soal. Kegiatan membaca secara berulang-ulang ini mampu membuat Subjek 1 untuk memberikan jawaban yang merujuk kepada inti pokok permasalahan yang sedang terjadi, yakni kebiasaan masyarakat Indonesia untuk menggunakan masker.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap identifikasi masalah.

A. Penelitiannya memilih masker yang mampu mencegah berbagai virus corona agar dapat memberikan perlindungan yg efektif dari paparan virus yg sangat membuat seperti virus corona

Gambar 4.28 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1: Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan Gambar 4.27, Subjek 2 sudah menuliskan inti pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui, sehingga jawaban yang diberikan telah lengkap, jelas dan benar. Namun dalam proses mengidentifikasi permasalahan Subjek 2 lebih fokus dan menyoroti hal-hal yang baru yaitu pilihan masker yang harus dikenakan, daripada menyoroti inti pokok dari artikel yaitu kebiasaan menggunakan masker. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 2 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 2 mampu

“Saya mengidentifikasi permasalahan dengan cara membaca secara berulang-ulang dan berusaha memahami permasalahan tersebut. Tetapi saya terkecoh dengan hal yang di tonjolan pada bagian awal artikel. ”

Gambar 4.29 Hasil Wawancara Subjek 2

memahami soal dengan baik. Namun fokusnya terbagi karena lebih menyoroti mengenai hal-hal yang baru dan menarik seperti jenis-jenis masker yang disajikan pada artikel. Sehingga membuat Subjek 2 untuk memberikan jawaban yang merujuk kepada hal yang bukan inti pokok permasalahan yang sedang terjadi, yakni pilihan jenis masker.

c. Subjek 3

P O N O R O G O

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap identifikasi masalah.

A. Permasalahannya memilih masker yang mampu mengurangi udara kotor dikalau
mampu mengurangi sekiranya orang-orang pernah pernah di udara

Gambar 4.30 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 1:
Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan Gambar 4.29, Subjek 3 kurang tepat dalam menuliskan inti pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui, sehingga jawaban yang diberikan kurang tepat dan benar. Dalam proses mengidentifikasi permasalahan Subjek 3 lebih fokus dan menyoroti hal-hal yang baru yaitu pilihan masker yang harus dikenakan, daripada menyoroti inti pokok dari artikel yaitu kebiasaan menggunakan masker. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 3 pada gambar berikut.

“Saya mengidentifikasi permasalahan dengan cara membacanya sekali saja dan berusaha memahami permasalahan tersebut. Saya terkecoh dengan hal

Gambar 4.31 Hasil Wawancara Subjek 3

Berdasarkan hasil wawancara subjek 3 mampu memahami soal dengan baik. Namun fokusnya terbagi karena lebih menyoroti mengenai hal-hal yang baru dan menarik seperti jenis-jenis masker yang disajikan pada artikel. Sehingga membuat Subjek 3 untuk memberikan jawaban yang merujuk kepada hal yang bukan inti pokok permasalahan yang sedang terjadi, yakni pilihan jenis masker.

6. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 2 pada Tahap 2:

“Saya sangat suka dan cukup sering untuk berpendapat. Pendapat atau argumen yang saya berikan biasanya berisi tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi, kemudian saya juga tambahkan pendapat pribadi yang dapat mendukung fakta tersebut.”

Gambar 4.33 Hasil Wawancara Subjek 1

Memberikan Argumen

a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap memberikan argumen.

2. Karena banyaknya virus-virus seperti corona dan virus varian lain

Gambar 4.32 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 1 lengkap, jelas dan benar. Subjek 1 memberikan jawaban yang diberikan dengan tepat. Argumen yang diberikan fakta yang terdapat pada artikel yakni penyebab utama masyarakat terbiasa menggunakan masketr adalah karena adanya virus corona. Jawaban yang diberikan Subjek 1 berisi fakta-fakta yang berasal dari dalam artikel yang sedang dibahas. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara Subjek 1 sebagai berikut.

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 1 dapat untuk memahami soal dengan baik, sehingga dapat

memberikan argumen dengan tepat, namun argumennya berupa fakta yang ada dalam artikel. Hal ini dibuktikan dari kesinambungan antara hasil jawaban tes dan juga wawancara Subjek 1 dalam tahap memberikan argumen. Sehingga pada tahap ini Subjek 1 dapat dikatakan mampu untuk memberikan argumen yang benar dan tepat.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada

“Saya tidak suka untuk berpendapat. Apabila saya diminta untuk memberikan pendapat saya hanya akan memberikan pendapat berisikan tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi.”

Argumen

Gambar 4.35 Hasil Wawancara Subjek 2

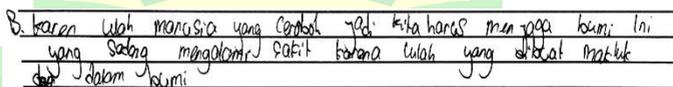
tahap memberikan argumen.

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 2 lengkap, jelas dan benar. Subjek 2 memberikan jawaban yang berisikan mengenai pemahaman yang berasal dari identifikasi masalah. Jawaban tersebut berupa fakta yang terdapat pada artikel yakni pilihan masker yang akan digunakan saat covid. Jadi pada tahap ini, Subjek 2 lebih fokus jenis masker. Jawaban Subjek 2 berisikan fakta-fakta yang berasal dari dalam artikel yang sedang dibahas. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara Subjek 2 sebagai berikut.

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 2 memiliki kemampuan untuk memahami soal dengan baik, sehingga dapat memberikan argumen berupa fakta yang ada dalam artikel. Hal ini dibuktikan dari kesinambungan antara hasil jawaban tes dan juga wawancara Subjek 2 dalam tahap memberikan argumen. Sehingga pada tahap ini Subjek 2 dapat dikatakan mampu untuk memberikan argumen yang tepat dan benar. Kemudian, jawaban yang diberikan Subjek 2 sendiri merujuk pilihan jenis masker.

c. Subjek 3

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap memberikan argumen.



B. karena wabah manusia yang banyak jadi kita harus men gaga bumi ini yang sedang mengalami sakit karena wabah yang dapat mntak dan dalam bumi

Gambar 4.36 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 2: Memberikan Argumen

Berdasarkan gambar diatas, jawaban yang diberikan Subjek 3 lengkap, jelas dan benar. Subjek 3 memberikan jawaban yang diberikan Subjek 3 sedikit kurang tepat dan terkesan asal-asalan. Jadi pada tahap ini, Subjek 3 lebih fokus dan menyoroti perbuatan manusia yang menyebabkan terjadinya wabah penyakit. Jawaban yang diberikan Subjek 3 kurang sesuai. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara Subjek 3 sebagai berikut.

“Saya tidak suka untuk berpendapat. Apabila saya diminta untuk memberikan pendapat saya hanya akan memberikan pendapat berisikan tentang fakta-fakta yang saya peroleh dari membaca, hasil belajar dikelas dan berdiskusi.”

Gambar 4.37 Hasil Wawancara Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, Subjek 3 kurang dapat untuk memahami soal dengan baik, sehingga dapat memberikan argumen sedikit kurang tepat, namun argumennya berupa fakta diberikan juga sedikit kurang relevan dan meyakinkan.. Sehingga pada tahap ini Subjek 3 dapat dikatakan masih kurang mampu untuk memberikan argumen yang dengan benar dan tepat.

7. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 2 pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep
 - a. Subjek 1

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1 pada tahap mengaitkan konsep.

3. Karena Silia & Selaput lendir masih kurang efektif untuk
menjegah Penularan Virus / masuknya kataran; ~~ke~~ Dengan masker
dapat mencegah dan melindungi lebih extra.

Gambar 4.38 Hasil Tes Subjek 1 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep

Berdasarkan Gambar 4.37, Subjek 1 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang diberikan telah lengkap, jelas dan benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 1 mengaitkan antara fungsi silia dengan fungsi masker. Sehingga subjek 1

dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal dengan menyoroti fungsi filtrasi masker dan silia. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

“Saya akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengaitkan hal-hal yang saya pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari saya. Untuk cara mengaitkannya yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut terlebih dahulu kemudian mengaitkan pemahaman yang saya dapatkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah solusi.”

Gambar 4.39 Konsep Hasil Wawancara Subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 1 yaitu fokus pada kegunaan masker dan silia. Dalam mengaitkan konsep Subjek 1 sudah dapat menyajikan jawaban dengan sangat jelas dan benar.

b. Subjek 2

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 2 pada tahap mengaitkan konsep.

b). Masker kain yang seringkali terbuat dari bahan seperti kapas tidak bisa memberikan perlindungan efektif dan paparan virus yang sangat mudah seperti virus Corona varian Omicron. Kita seharusnya memilih masker dengan tingkat filtrasi tinggi dan pas dengan ukuran wajah. Berikut 3 jenis masker yang diklaim mampu cegah virus Corona varian Omicron, yaitu N95, KN95, dan KF95.

Gambar 4.40 Hasil Tes Subjek 2 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep

Berdasarkan Gambar 4.39, Subjek 2 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang

diberikan lebih singkat, jelas dan benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 1 mengaitkan antara fungsi silia dengan fungsi masker. Sehingga subjek 1 dapat dikatakan mampu dalam menyelesaikan soal

“Saya akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengaitkan hal-hal yang saya pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari saya. Untuk cara mengaitkannya yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut terlebih dahulu kemudian mengaitkan pemahaman yang saya dapatkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah solusi.”

Gambar 4.41 Hasil Wawancara Subjek 2

dengan menyoroti fungsi filtrasi masker dan silia. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh subjek 1 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 2 mampu memahami soal dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan yang diberikan subjek 2 yaitu fokus persamaan kegunaan masker dan silia. Dalam mengaitkan konsep Subjek 2 sudah dapat menyajikan jawaban dengan jelas dan benar.

c. Subjek 3

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 3 pada tahap mengaitkan konsep.

C. Lelehan korona masuk melalui mulut ketika pos kamu mata lalu kamu lupa mencuci tangan maka virus itu ikut masuk kedalam mulut

Gambar 4.42 Hasil Tes Subjek 3 Pada Tahap 3: Mengaitkan Konsep

Berdasarkan Gambar 4.41, Subjek 3 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat mengaitkan konsep dengan tepat, jawaban yang diberikan lebih singkat, sedikit kurang jelas dan namun sudah benar. Dalam mengaitkan konsep, Subjek 3 mengaitkan antara. Sehingga subjek 3 dapat dikatakan cukup dapat dalam menyelesaikan soal dan telah menyoroti bahayanya kandungan bahan kimia pada rokok bagi kesehatan sistem pernapasan, namun jawaban masih kurang lengkap. Hal tersebut juga

“Saya akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengaitkan hal-hal yang saya pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari saya. Untuk cara mengaitkannya yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut terlebih dahulu kemudian mengaitkan pemahaman yang saya dapatkan di sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah solusi.”

Gambar 4.43 Hasil Wawancara Subjek 3

didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 3 pada gambar berikut.

Berdasarkan hasil wawancara subjek 3 sudah dapat memahami soal dengan baik. Pada tahap ini Subjek 3 kurang menjelaskan dengan baik dan tepat mengenai pengaitan konsep. Dalam mengaitkan konsep Subjek 3 cukup bisa menyajikan jawaban dengan sudah benar namun masih kurang lengkap.

8. Hasil Pengerjaan Tes Butir Soal 2 pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi

Berikut data hasil pengerjaan tes Subjek 1, 2 dan 3 pada tahap memberikan keputusan berupa solusi.

d. Kita harus menjaga jarak dengan orang lain jangan lupa pakai protokol kesehatan dan ketika kita makan jangan lupa mencuci tangan

Gambar 4.45 Hasil Tes Subjek 1, 2, 3 Pada Tahap 4: Memberikan Keputusan Berupa Solusi

Berdasarkan Gambar 4.43, Subjek 1, 2, dan 3 sudah dapat memahami dan mengidentifikasi soal, sehingga dapat memberikan keputusan berupa solusi dengan tepat, jawaban yang diberikan lengkap, jelas dan benar. Dalam memberikan keputusan, Subjek 1, 2, dan 3 memberikan lebih dari satu solusi untuk mengatasi permasalahan. Hal tersebut dikarenakan permasalahan ini merupakan sebuah peristiwa yang sedang dan telah dialami para subjek, dan masalah yang dibahas merupakan masalah krontroversial yang banyak disorot media dan terjadi dikalangan masyarakat. Hal tersebut juga didukung hasil wawancara yang telah diberikan oleh Subjek 1, 2, dan 3 pada gambar berikut.

“Dalam memberikan keputusan berupa solusi saya harus mengidentifikasi masalah dulu dengan membaca dan memahaminya, kemudian memikirkan beberapa solusi yang cocok untuk mengatasinya, setelah itu memutuskan solusi yang cocok. Masalah yang sedang dibahas merupakan masalah yang telah diberitakan dimana-mana jadi cukup mudah untuk memberikan solus, karena kami telah mengalaminya.”

Gambar 4.44 Hasil Wawancara Subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara subjek 1,2, dan 3 mampu memahami soal dengan baik. Dalam hal ini para subjek telah memiliki pengalaman mengenai permasalahan ini, sehingga para subjek dapat memberikan keputusan dengan mudah dan tepat.

C. ANALISIS PERBEDAAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE* PADA TIAP-TIAP KLASIFIKASI RASA INGIN TAHU

1. Mengidentifikasi Masalah

Peserta didik kelas VIII A dan VIII B MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang telah diwakili oleh Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 3 berdasarkan pada hasil tes dan wawancara mampu menunjukkan kemampuannya masing-masing. Pada Subjek 1 dan Subjek 2 dalam melakukan tahapan identifikasi masalah tidak jauh berbeda, Subjek 1 dan Subjek 2 akan berusaha untuk memahami soal dan jawaban dengan cara membaca secara berulang-ulang. Sehingga, pemahaman yang dimiliki lebih mendalam dan mampu untuk mengidentifikasi, menarik kesimpulan dan mengupas isi permasalahan dengan tepat dan benar. Pada tahap mengidentifikasi masalah ini, Subjek 1 dan 2 prosesnya cenderung lama dibandingkan tahapan yang lainnya. Karena pada proses dibutuhkan waktu yang cukup lama dan konsentrasi dalam membaca soal secara berulang-ulang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khasdan, karena dengan adanya rasa ingin tahu dapat membuat

peserta didik untuk lebih perhatian dan berkonsentrasi terhadap suatu hal yang diminati.⁶³ Kemudian untuk Subjek 3, pada dasarnya sudah cukup mampu dalam mengidentifikasi masalah, namun terkadang jawaban yang diberikan kurang tepat dikarenakan perbedaan hal yang disorot, sehingga fokus atau inti pokok permasalahan yang diidentifikasi masih kurang tepat.

Pada proses pengidentifikasian masalah butir soal nomor 1 Subjek 1 dan Subjek 2 dapat mengidentifikasi masalah dengan benar dan tepat, yakni mengenai kebiasaan merokok di kalangan remaja. Kemudian untuk Subjek 3 pada saat mengidentifikasi masalah masih kurang tepat, dikarenakan lebih menyoroti hal-hal yang lebih menarik dan relevan sehingga lebih fokus kepada hal yang disukai. Pada proses pengidentifikasian masalah nomor 1, Subjek 3 lebih cenderung menyoroti mengenai dampak psikologis dari remaja perokok bukan masalah kebiasaan merokoknya. Kemudian pada proses pengidentifikasian soal nomor 2, Subjek 1 ada yang mampu dengan tepat dan benar dalam mengidentifikasi masalah, namun ada juga yang mengalami kesalahan atau kurang tepatnya pokok permasalahan yang diidentifikasi. Sedangkan Subjek 2 dan Subjek 3 mengalami kegagalan dalam proses identifikasi masalah karena lebih menyoroti hal

P O N O R O G O

⁶³ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

yang cukup menarik yaitu masalah jenis-jenis masker. Bukan mengenai kebiasaan menggunakan masker.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pengidentifikasian masalah kemampuan Subjek 1 dan 2 hampir sama dan dapat dikatakan mampu mengidentifikasi suatu permasalahan dengan baik, tepat dan benar. Sedangkan Subjek 3 kemampuan mengidentifikasi masalahnya masih sedikit jauh berbeda dengan Subjek 1 dan Subjek 2, dan dapat dikatakan bahwa kemampuan identifikasi masalah Subjek 3 masih kurang cukup baik. Sehingga Subjek 3 sebaiknya melatih lagi kemampuannya dalam mengidentifikasi masalah dengan cara membaca dan mengulik permasalahan lebih dalam lagi supaya dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat.

2. Memberikan Argumen

Berdasarkan pada hasil tes dan wawancara Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3 memiliki kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan ditahap ini. Dalam tahap memberikan argumen, Subjek 1 memberikan argumen dengan baik dan tepat. Karena argumen yang diberisikan fakta-fakta dan disertai pendapat pribadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Subjek 1 secara tepat sudah mampu untuk membarikan argumen dengan baik dan benar. Kemudian pada Subjek 2 dalam tahap memberikan argumen juga sudah memberikan jawaban argumen dengan baik dan benar, yaitu dengan memberikan argumen yang berisikan fakta-fakta. Namun bendanya dengan Subjek 1 adalah apabila Subjek 1 memberikan argumen yang berisikan fakta-

fakta juga disertai dengan argumen pribadi, sedangkan Subjek 2 hanya memberikan argumen yang berisikan fakta saja. Kemudian pada Subjek 3 dalam memberikan argumen sudah cukup baik dan benar, yaitu berisikan fakta-fakta, namun ada beberapa bagian yang argumennya masih kurang jelas dan juga terkesan sedikit sembarangan dalam memberikan argumen. Sehingga kemampuan Subjek 1 dalam tahap ini sedikit lebih unggul dibandingkan subjek yang lain. Hal ini dikarenakan dalam proses pemberian argumen terdapat proses analisis, mengartikan sebuah makna dan menelaah informasi yang didapat, sehingga dapat membentuk argumen yang baik yang berisikan fakta dan pendapat pribadi yang diperoleh dari hasil telaah informasi pada proses literasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmayanti bahwa argumentasi harus menyertakan fakta, data, dan argumen-argumen.⁶⁴ Hal demikian dimaksudkan bahwa ketika peserta didik memberikan argumen pribadinya, itu menunjukkan hasil pemikiran kritis dan pemahamannya akan suatu hal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahap memberikan argumen kemampuan Subjek 1 dan 2 hampir sama dan dapat dikatakan mampu memberikan argumen dengan baik, tepat dan benar. Sedangkan Subjek 3 kemampuan memberikan argumen masih sedikit jauh berbeda dengan Subjek 1 dan Subjek 2, dan dapat dikatakan bahwa

⁶⁴ Damayanti Ida, “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.”

kemampuan memberikan argumen Subjek 3 masih kurang cukup baik dan perlu diasah lagi.

3. Mengaitkan Konsep

Berdasarkan pada hasil tes dan wawancara Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3 memiliki kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan ditahap ini. Dalam tahap mengaitkan konsep, Subjek 1 dan Subjek 2 dapat secara tepat dan mampu untuk mengaitkan konsep mengenai hal yang telah dipelajari dengan permasalahan yang dihadapi. Pada proses pengaitan konsep Subjek 1 dan Subjek 2 mengaitkan konsep dengan memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi secara mendalam terlebih dahulu, baru kemudian mengaitkan konsep dengan informasi yang telah didapatkan pada saat membaca atau informasi yang didapatkan sebelumnya, sehingga dengan mengaitkan konsep dengan tepat dan benar. Kemudian pada Subjek 3, kemampuan pada tahap ini sudah cukup bisa dalam mengaitkan konsep, namun masih memberikan jawaban yang seperlunya saja, tetapi jawaban yang diberikan sudah cukup sesuai meskipun belum begitu lengkap.

4. Memberikan Keputusan Berupa Solusi

Berdasarkan pada hasil tes dan wawancara Subjek 1, Subjek 2, dan Subjek 3 memiliki kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan ditahap ini. Dalam tahap memberikan keputusan, Subjek 1 dan Subjek 2 cenderung memberikan beberapa

alternatif jawaban atau keputusan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut berasal dari proses pemikiran yang cukup matang dari hasil analisis dan identifikasi permasalahan. Sehingga ketika Subjek 1 dan 2 sedang berada dalam sebuah permasalahan atau mencari sebuah jawaban, peserta didik dengan rasa ingin tahu yang tinggi tidak akan berhenti mencari jawaban tersebut sebelum mendapatkan jawaban yang dirasa paling benar.⁶⁵ Dan peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi cenderung untuk memikirkan segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sehingga dapat menghasilkan keputusan yang terbaik.

Sedangkan pada Subjek 3, sudah dapat memberikan sebuah solusi meskipun cenderung hanya memberikan satu jawaban atau keputusan saja. Peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah cenderung mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang sulit dan menantang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Subjek 1 dan 2 pada tahap memberikan keputusan berupa solusi selalu memberikan solusi lebih dari satu karena telah memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan pada Subjek 3 cenderung hanya memberikan satu solusi saja. Sehingga dapat dikatakan kemampuan memberikan solusi Subjek 1 dan Subjek 2 sangat baik dan Subjek 3 cukup baik. Namun ketika permasalahan yang diberikan telah atau sedang dialami peserta didik, baik Subjek 1, 2

⁶⁵ Citra Ningrum, Fajriyah, and Budiman, "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi."

dan 3 dapat memberikan solusi dengan tepat seperti pada jawaban para subjek butir soal 2, yang dapat dilihat pada **Gambar 4.44**.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERBASIS *SOCIOSCIENTIFIC ISSUE*

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, terdapat faktor rasa ingin tahu peserta didik yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, yaitu pertama minat. Minat atau ketertarikan akan suatu hal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*. Karena dengan adanya minat atau ketertarikan seseorang akan cenderung memberikan perhatiannya secara optimal terhadap apa yang diminati. Pengetahuan yang didapatkan dari hal yang diminati akan lebih dalam dan luas, serta dapat meminimalisir kekurangan informasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dapat secara tepat dan lebih optimal dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* karena adanya minat yang dimilikinya mendorong untuk lebih perhatian akan hal yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Kashdan, rasa ingin tahu dapat membuat peserta didik untuk lebih

perhatian dan berkonsentrasi terhadap suatu hal yang diminati.⁶⁶

Kedua, adalah ketelitian, ketelitian yang dimaksud disini adalah ketelitian peserta didik dalam menemukan dan memahami sebuah informasi yang sedang digali. Ketelitian ini sangat perlu dilakukan pada proses belajar dan memecahkan suatu permasalahan, khususnya pada saat menyimak atau membaca sebuah informasi. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi kebenaran, keluasan, dan kedalaman hasil informasi yang didapatkan. Peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi cenderung fokus dan menerapkan kegiatan membaca secara berulang-ulang, sehingga akan dapat menemukan ketepatan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Oktaviani bahwa seseorang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan lebih sering membaca dibandingkan dengan seseorang dengan rasa ingin tahu rendah.⁶⁷ Sehingga ketelitian yang dilakukan peserta didik pada proses penggalian informasi berupa kegiatan membaca dan menyimak ini sangat memengaruhi hasil jawaban peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, karena pada soal berbasis *Socioscientific Issue* berisikan permasalahan yang cukup

⁶⁶ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

⁶⁷ Salzabila et al., "SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING (Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning)."

kompleks dan sulit yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ketelitian dalam proses memahami permasalahan tersebut berhubungan dengan ketepatan informasi yang didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan.

Ketiga, adalah kesungguhan, kesungguhan yang dimaksud disini adalah intensitas yang diberikan peserta didik dalam mempelajari dan menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya kesungguhan, peserta didik akan lebih luas dan dalam dalam memahami dan mempelajari suatu hal. Peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi kesungguhan yang lebih dalam daripada rasa ingin tahu yang lebih rendah. Menurut Fadilah & Kartini, rasa ingin tahu sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Melalui rasa ingin tahu, seseorang akan lebih berperan aktif dalam proses belajar, mencurahkan konsentrasi dan mendapatkan informasi lebih dalam, serta dapat mempengaruhi hasil belajar karena melalui rasa ingin tahu tugas yang dikerjakan akan cepat selesai.⁶⁸ Dengan demikian, ketika peserta didik menggunakan kesungguhan dan lebih fokus dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*, maka hasil yang akan didapatkan peserta didik akan jauh lebih baik dan tepat karena adanya pemusatan konsentrasi untuk berpikir,

⁶⁸ Irma Fadilah and Kartini, "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Peserta didik Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31, <https://doi.org/10.32533/03205.2019>.

sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan juga lebih cepat.

E. TEMUAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas diperoleh beberapa temuan mengenai rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan berbasis *Socioscientific Issue*, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 *Grounded Theory*

Rasa Ingin Tahu	Kemampuan Menyelesaikan Masalah Berbasis Socioscientific Issue	Grounded Theory
Mampu memberikan pertanyaan terkait dengan permasalahan yang diberikan.	Dapat mengidentifikasi masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu mempengaruhi proses penggalan dan pemahaman informasi. • Ketepatan informasi dapat diperoleh melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang.
Mampu menunjukkan	Dapat memberikan	Argumen pribadi dapat

<p>antusiasme dan semangat dalam mempelajari materi atau masalah yang diberikan guru.</p>	<p>argumentasi dan tanggapan yang relevan.</p>	<p>dikembangkan berdasarkan adanya suatu fakta dan ketertarikan (minat).</p>
<p>Mampu mencari informasi dari berbagai sumber terkait hal yang dipelajari.</p>	<p>Dapat mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi dalam belajar dapat mempengaruhi ketepatan dalam menjawab soal dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. • Pengetahuan yang didapatkan dari hal yang diminati akan lebih dalam dan luas, serta dapat meminimalisir kekurangan informasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam.	Dapat memberikan keputusan berupa solusi dan saran yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi.	Rasa ingin tahu peserta didik sudah pada tahap memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, namun untuk menuju pada tahap mampu menggunakan berbagai cara alternatif untuk mencoba menyelesaikan permasalahan masih belum secara maksimal.
Mampu menggunakan berbagai cara alternatif untuk mencoba menyelesaikan permasalahan		

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa rasa ingin tahu dapat mempengaruhi proses penggalian dan pemahaman informasi. Pengetahuan yang didapatkan dari hal yang diminati akan lebih dalam dan luas, serta dapat meminimalisir kekurangan informasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan adanya rasa ingin tahu peserta didik dapat memusatkan konsentrasinya akan hal yang ingin diketahui dan informasi yang sedang dicari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Silvia, rasa keingintahuan seseorang dapat diamati berdasarkan tingkah lakunya, seseorang dapat dikatakan memiliki rasa ingin tahu, ketika memberikan segenap perhatian yang dimiliki untuk mengkaji suatu hal, melakukan proses penyelidikan dan eksplorasi yang mendalam dan akhirnya mendapatkan ingatan yang cukup kuat terkait pengalaman yang didapatkan, dan tekun pada saat melakukan proses penggalan informasi.⁶⁹ Kemudian untuk memperoleh ketepatan informasi dapat diperoleh melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang. Membaca berulang sangat penting dilakukan supaya dapat meminimalisir kesalahan pemahaman terhadap intisari dari bacaan atau informasi yang didapatkan. Sehingga nantinya tidak akan terjadi kekeliruan atas pemahaman yang dipahami berdasarkan proses membaca. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan dalam Sarkiyah bahwa membaca adalah proses mengartikan makna bahasa tulis secara tepat.⁷⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan membaca peserta didik dapat memahami dan mengartikan sebuah makna atau ide yang terkandung dalam teks bacaan. Sehingga ketekunan peserta didik dalam melakukan pembacaan secara berulang dapat meningkatkan kualitas pemahaman yang didapatkan.

⁶⁹ Silvia, "What Is Interesting? Exploring the Appraisal Structure of Interest."

⁷⁰ Sarkiyah, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Di Kelas 1 Madrasa Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 4 (2016): 137-51.

Kemudian, dikatakan bahwa argumen pribadi dapat dikembangkan berdasarkan adanya suatu fakta dan ketertarikan (minat). Dalam memberikan sebuah argumen atau pendapat hendaknya peserta didik dapat menyuguhkan berbagai fakta yang ditemukan dan juga mampu mengintegrasikan antara fakta yang didapatkan dengan kritikan atau saran yang dikemas dalam bentuk pendapat pribadi. Selain itu, pemberian argumen pribadi ini juga dapat dipengaruhi oleh minat atau ketertarikan akan sesuatu. Karena minat membuat seseorang untuk lebih antusias dan penasaran akan suatu hal, sehingga dapat memusatkan perhatian untuk dapat mengetahui hal-hal yang diminati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kashdan, rasa ingin tahu dapat membuat peserta didik untuk lebih perhatian dan berkonsentrasi terhadap suatu hal yang diminati.⁷¹

Konsentrasi dalam belajar dapat mempengaruhi ketepatan dalam menjawab soal dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Karena ketika seseorang mengkonsentrasikan pikirannya akan suatu hal, pastilah orang tersebut akan fokus dengan hal tersebut, sehingga hal tersebut akan segera terselesaikan. Adanya pemusatan konsentrasi tersebut dikarenakan adanya ingin tahu dalam diri seseorang, hal tersebut sejalan dengan pendapat Fadilah & Kartini, rasa ingin tahu sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Melalui rasa ingin

⁷¹ Weible and Zimmerman, "Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community."

tahu, seseorang akan lebih berperan aktif dalam proses belajar, mencurahkan konsentrasi dan mendapatkan informasi lebih dalam, serta dapat mempengaruhi hasil belajar karena melalui rasa ingin tahu tugas yang dikerjakan akan cepat selesai.⁷² Kemudian, jika dilihat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tingkatan rasa ingin tahu peserta didik sudah pada tahap memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, namun untuk menuju pada tahap mampu menggunakan berbagai cara alternatif untuk mencoba menyelesaikan permasalahan masih belum secara maksimal.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, implikasi dari hasil penelitian ini yang pertama yaitu peran guru dalam pembelajaran. Peran guru dinilai sangat penting dalam menumbuh kembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Hal tersebut dinilai sangat penting karena gurulah yang menjadi pusat untuk memberikan stimulus untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Stimulus yang dapat diberikan guru untuk melatih rasa ingin tahu peserta didik antara lain, kegiatan berliterasi ilmiah seperti membaca, berdiskusi, berdebat, dan memberikan soal-soal *socioscientific issue* serta soal-soal yang dirasa cukup kompleks dan sulit sehingga peserta didik dapat terbiasa dan meningkatkan pemikiran kritis dan mempertajam proses ilmiah peserta didik.

⁷² Irma Fadilah and Kartini, "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Peserta didik Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31, <https://doi.org/10.32533/03205.2019>.

Implikasi yang kedua yaitu pembelajaran yang mengacu pada teori Konstruktivisme diyakini dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik pada saat pembelajaran sains. Terlebih lagi, terhadap pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, yang meliputi (1) pembelajaran berbasis inkuiri, (2) Pembelajaran berbasis masalah dan (3) pembelajaran mandiri. Pembelajaran seperti itu dianggap dapat menstimulus dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik karena tingkat keterbukaan dalam belajar lebih tinggi daripada proses belajar konvensional. Pembelajaran yang sangat terbuka akan memberikan suatu ruang atau kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting untuk dijadikan pertimbangan dan masukan bagi guru IPA lainnya, bahwasanya lingkungan pembelajaran terbuka sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dalam sains.

Kemudian, implikasi yang ketiga adalah media pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang digunakan guru harus bervariasi, unik, kreatif dan dapat menunjang rasa ingin tahu peserta didik. Dengan diberikan media pada saat pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga dapat menambah pengalaman belajar serta menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik akan menghimpun rasa ingin tahunya untuk terus melakukan eksplorasi dan juga meningkatkan antusiasme dan keaktifan pada proses belajar. Selain itu, hal tersebut juga dapat

mempertahankan ketahanan ingatan informasi dan pengetahuan yang didapatkan pada saat proses belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Pertama*, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* pada tiap klasifikasi rasa ingin tahu. Pada peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi dapat dengan tepat mengidentifikasi permasalahan karena ketekunan dalam membaca berulang-ulang, mampu memberikan argumen berupa fakta dan argumen pribadi, mampu mengaitkan konsep dengan tepat, dan mampu memberikan keputusan berupa solusi dengan benar serta memberikan alternatif solusi. Pada peserta didik dengan rasa ingin tahu sedang dapat dengan tepat mengidentifikasi permasalahan karena ketekunan dalam membaca berulang-ulang, mampu memberikan argumen berupa fakta, mampu mengaitkan konsep dengan tepat, dan mampu memberikan keputusan berupa solusi dengan benar serta memberikan alternatif solusi.

Pada peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah masih terdapat kekurangan tepatan dalam mengidentifikasi permasalahan karena kurangnya ketekunan dalam membaca berulang-ulang, mampu memberikan argumen berupa fakta dan cenderung singkat dan terkesan asal-asalan, mampu mengaitkan konsep dengan cukup tepat,

dan mampu memberikan satu keputusan berupa solusi dengan benar. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi dan sedang lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu rendah.

Kedua, perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* pada tiap klasifikasi rasa ingin tahu. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan kemampuan peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sedang dan rendah pada tiap tahapnya. Hampir pada setiap tahap peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi dan sedang memiliki kesamaan dalam menjawab permasalahan, perbedaannya terletak pada tahap memberikan argumen. Sedangkan pada peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah hampir pada tiap tahapan memiliki perbedaan dalam memberikan jawaban dengan peserta didik dengan rasa ingin tahu tinggi. Namun pada tahap mengaitkan konsep dan memberikan keputusan berupa solusi peserta didik dengan rasa ingin tahu rendah dan sedang hampir sama, meskipun jawaban yang diberikan lebih singkat dan sederhana.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*, yaitu minat, ketelitian dan kesungguhan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Penelitian ini baru membahas mengenai analisis rasa ingin tahu peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* pada Tema Sistem Pernapasan Kelas VIII. Sehingga, diperlukan suatu penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan fokus, tema dan atau materi-materi lain, seperti difokuskan pada jenis kelamin, berpikir logis, berpikir kreatif dan lain sebagainya, atau dapat memperdalam penelitian pada tema lain seperti: sistem ekskresi, bioteknologi, dan lain-lain. Sehingga penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apasaja faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue*. Dengan demikian, akan dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis *Socioscientific Issue* dan dapat juga diketahui faktor apasaja yang dapat mempengaruhi hal tersebut apabila dikaji pada tema atau materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti, and Mustamil Khoiron Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Artinta, Sindy Vega, and Hanin Niswatul Fauziyah. “Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SMP.” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 210–18.
- Binti, Muakhirin. “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd.” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 18, no. 1 (2014): 51–57.
- Cian, Heidi. “The Influence of Context: Comparing High School Students’ Socioscientific Reasoning by Socioscientific Topic.” *International Journal of Science Education* 42, no. 9 (2020): 1503–21.
<https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1767316>.
- Citra Ningrum, Carolina Hidayah, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman. “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>.
- Damayanti Ida, Ayu Made. “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2–3, no. Jilid 47 (2014): 145–54.
<https://www.google.co.id/search?q=journal.ui.ac.id&oq=j>

ournal.ui.ac.id&aqs=chrome..69i58j69i57.16763j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

- David, Martinez, Diah Susanti, and Ranti Kurniasih. "Pedagogical Use of Dramatic Performance Through Science Subject for Peace Education in Paraguay." *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 2 (2020): 110–20. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i2.2182>.
- Evagorou, Maria, and Blanca Puig Mauriz. "Engaging Elementary School Pre-Service Teachers in Modeling a Socioscientific Issue as a Way to Help Them Appreciate the Social Aspects of Science." *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 5, no. 2 (2017): 113–23. <https://doi.org/10.18404/ijemst.99074>.
- Fadilah, Irma, and Kartini. "Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 217–31. <https://doi.org/10.32533/03205.2019>.
- Gottfried, Adele Eskeles, Kathleen Suzanne Johnson Preston, Allen W. Gottfried, Pamela H. Oliver, Danielle E. Delany, and Sirena M. Ibrahim. "Pathways from Parental Stimulation of Children's Curiosity to High School Science Course Accomplishments and Science Career Interest and Skill." *International Journal of Science Education* 38, no. 12 (2016): 1972–95. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1220690>.
- Grossnickle, Emily M. "Disentangling Curiosity: Dimensionality, Definitions, and Distinctions from Interest in Educational Contexts." *Educational Psychology Review* 28, no. 1 (2016): 23–60. <https://doi.org/10.1007/s10648->

014-9294-y.

- H, Purwanti Widhy, Sabar Nurohman, and Setyo Wibowo Widodo. “Model Integrated Science Berbasis Socio Scientific Issues Untuk Mengembangkan Thinking Skills Dalam Mewujudkan 21st Century Skills.” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 1, no. 2 (2013): 158–64. <https://doi.org/10.21831/jpms.v1i2.2484>.
- Hidi, Suzanne, and K. Ann Renninger. “The Four-Phase Model of Interest Development.” *Educational Psychologist* 41, no. 2 (2006): 111–27. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4.
- Ismawati, Riva. “Pembelajaran Berbasis Isu Sosioscientific Sebagai Upaya Melatih Tinggi Urutan Keterampilan Berpikir Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 2, no. 2 (2019): 21–25.
- Jannah, Fatkul, Wirawan Fadly, and Aristiawan Aristiawan. “Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur Dan Fungsi Tumbuhan.” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–16.
- Kashdan, Todd B., Paul Rose, and Frank D. Fincham. “Curiosity and Exploration: Facilitating Positive Subjective Experiences and Personal Growth CURIOSITY AND EXPLORATION KASHDAN, ROSE, FINCHAM Opportunities.” *JOURNAL OF PERSONALITY ASSESSMENT* 82, no. 3 (2004): 291–305. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8203>.
- Mawardi, Mawardi, and Sri Indayani. “Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Langge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 98–113.

<https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3963>.

Miaturrohmah, Miaturrohmah, and Wirawan Fadly. "Looking At a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance (21St Century Skills Study)." *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal* 1, no. 1 (2020): 17–33. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2056>.

Nugroho, Indra Prapto. "Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5, no. 1 (2019): 1–5. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1675/1477>.

Puspitasari, Mydha Tri, Sigit Santoso, and Binti Muchsini. "UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE SNOWBALL THROWING PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG." *Jurnal "Tata Arta" UNS* 1, no. 1 (2015): 31–40.

Raharja, Steven, Martinus Ronny Wibhawa, and Samuel Lukas. "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students' Curiosity]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 151–64. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.832>.

Rahayu, Sri. "Socioscientific Issues : Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Socioscientific Issues : Manfaatnya Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains , Nature of Science (NOS) Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)." *Seminar Nasional Pendidikan IPA UNESA*, no. February (2019): 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16332.16004>.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN

- Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Romine, William Lee, Troy D. Sadler, Jenny M. Dauer, and Andrew Kinslow. “Measurement of Socio-Scientific Reasoning (SSR) and Exploration of SSR as a Progression of Competencies.” *International Journal of Science Education* 42, no. 18 (2020): 2981–3002. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1849853>.
- Rostikawati, Diana Ayu, and Anna Permanasari. “Rekonstruksi Bahan Ajar Dengan Konteks Socio-Scientific Issues Pada Materi Zat Aditif Makanan Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 2, no. 2 (2016): 156. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8814>.
- Salirawati, Das. “Self-Confidence, Curiosity, and Entrepreneurship: Three Important Characters for the Students.” *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta* 2 (2012): 213–24.
- Salzabila, Nindya Annisa, Siska Dwi Oktia, Laisia Sigit Rahmahati, and Memet Sudaryanto. “SIKAP RASA INGIN TAHU PADA AKTIVITAS MEMBACA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING (Measurement of Curiosity in Student Reading Activity During Online Learning).” *Sirok Bastra* 9, no. 2 (2021): 199–214. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.305>.
- Sarkiyah. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Di Kelas 1 Madrasa Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 4 (2016): 137–51.
- Schijndel, Tessa J. P. van, Brenda R. J. Jansen, and Maartje E. J. Raijmakers. “Do Individual Differences in Children’s

Curiosity Relate to Their Inquiry-Based Learning?”
*INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE
EDUCATION* 40, no. 9 (2018): 996–1015.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2012.04.002>.

Silmi, Millati, and Yani Kusmarni. “Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle.” *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2017): 230–42.
<https://doi.org/10.17509/factum.v6i2.9980>.

Silvia, Paul J. “What Is Interesting? Exploring the Appraisal Structure of Interest.” *Emotion* 5, no. 1 (2005): 89–102.
<https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.89>.

Siska, Siska, Willy Triani, Yunita Yunita, Yuyun Maryuningsih, and Mujib Ubaidillah. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Socio Scientific Issues Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah.” *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika* 8, no. 1 (2020): 22–33.
<https://doi.org/10.23971/eds.v8i1.1490>.

Sitorus, M. *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam*. 1st ed. Medan: IAIN PRESS, 2011. repository.uinsu.ac.id.

Subiantoro, A. W., N. A. Ariyanti, and Sulisty. “Pembelajaran Materi Ekosistem Dengan Socio-Scientific Issues Dan Pengaruhnya Terhadap Reflective Judgment Siswa.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2, no. 1 (2013): 41–47.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2508>.

Sugrah, Nurfatimah Ugha. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.” *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38.
<https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

Wardah Arum Bayuningrum. “Curiosity Dalam Kehidupan

Sehari-Hari.” *Psychological Journal: Science and Practice* 1, no. 1 (2021): 32–36.
<https://doi.org/10.22219/pjssp.v1i1.15706>.

Weible, Jennifer L., and Heather Toomey Zimmerman. “Science Curiosity in Learning Environments: Developing an Attitudinal Scale for Research in Schools, Homes, Museums, and the Community.” *International Journal of Science Education* 38, no. 8 (2016): 1235–55.
<https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1186853>.

Yasin Ahmad, Alfian Risydan. “Kontribusi Tingkat Rasa Ingin Tahu Terhadap Kualitas Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Respirasi Berbasis Pendekatan Saintifik.” *Journal of Biology Education*, 2017.
<https://doi.org/10.15294/jbe.v6i2.19322>.

Zetriuslita, Z. “Profil Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Matematis Mahasiswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta* 8, no. 1 (2016): 41–46.



RIWAYAT HIDUP

Rengganis Diah Ayu Agustin lahir pada tanggal 7 Agustus 2000 di Magetan, putri pertama dari Bapak Budi Sunarko dan Ibu Eny Susmiaty. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN Gambiran II Maospati, Magetan. Pendidikan berikutnya dilanjutkan di MTsN Bibrik Madiun. Selama di MTs ia masuk pada organisasi sekolah yaitu kepramukaan DPP. Ia lulus dari MTs Bibrik pada tahun 2015.

Pendidikan berikutnya dilanjutkan di MAN 2 Kota Madiun. Selama di MAN 2 Kota Madiun ia aktif dalam kegiatan Paduan Suara. Selain itu, ia juga kerap mengikuti lomba paduan suara. Ia lulus dari MAN 2 Kota Madiun pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 ia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil program studi Tadris IPA. Selama di IAIN Ponorogo ia mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak kampus secara tertib dan telah menempuh seluruh mata kuliah yang telah ditentukan oleh pihak jurusan. Selain menekuni kuliah, ia juga menekuni pekerjaan sampingan yaitu menjadi tutor disalah satu bimbel di Madiun.

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
 Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
 Alamat : Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
 Website: www.tarbiyah.ac.id Email: www.tarbiyah@iaiponorogo.ac.id

Nomor : B- **0751** /In.32.2/PP.00.9/02/2022 Ponorogo, 7 Februari 2022
 Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
 Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
 PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada

Yth. Kepala MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : **Rengganis Diah Ayu Agustin**
 N I M : **207180107**
 Semester : **VIII (Delapan)** Tahun Akademik : **2021/2022**
 Fakultas/ : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan**
 Jurusan : **Alam**

dalam rangka menyelesaikan studi / penulisan skripsinya yang berjudul :

**" ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN
 SOAL BERBASIS SOCIO SCIENTIFIC ISSUE PADA TEMA SISTEM
 PERNAPASAN KELAS VIII MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO "**

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Schubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Moh. Miftachul Choiri, M.A.
 NIP. 197404181999031002

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH CABANG PONOROGO

MTs MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Status Terakreditasi A Dengan Nomor SK :175/BAP-S/M/SK/X/2015 Tanggal 27 Oktober 2015

NSM : 121235020036

NPSN : 20584858

Alamat : Jl. Stadion Timur No. 20b Telp. (0352) 461913 Ponorogo 63491 e-mail: muhipomts@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026/III.4.AU/F/2022

Assalamu 'alaikum wr wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Ponorogo menerangkan bahwa :

Nama : **RENGGANIS DIAH AYU AGUSTIN**
 Asal : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
 Nomor Induk : 207180107
 Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Telah melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tanggal 12 Maret 2022 s.d 26 Maret 2022, Dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul : *"ANALISIS RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL BERBASIS SOCIO SCIENTIFIC ISSUE PADA TEMA SISTEM PERNAPASAN KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO"*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

Ponorogo, 05 April 2022
 Kepala Madrasah

WARBITO, S. Pd.I
 NBM: 974504